

**SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN MAHKAMAH
(STUDI KASUS DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH
HULU LANGAT SELANGOR).**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy)**



OLEH :

**WAN MUHAMMAD SAIFULLAH BIN WAN AKASHAH
NIM : 10821004925**

**PROGRAM S.1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAUM 2012**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN MAHKAMAH (STUDI KASUS DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH HULU LANGAT SELANGOR). Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) di Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

Adapun yang menjadi latar belakang dalam skripsi ini adalah banyaknya berlaku kasus poligami tanpa izin tertulis dari Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, yang bertentangan dengan Seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003, penelitian ini untuk menguraikan sanksi hukum terhadap perilaku poligami tanpa izin mahkamah.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, bagaimana keefektifan sanksi hukum yang ditetapkan oleh mahkamah terhadap poligami tanpa izin bisakah mencegah, justru mendorong atau memfasilitasi poligami, dan tinjauan hukum Islam tentang sanksi poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor.

Data penelitian ini peneliti menggunakan metode *Random Sampling*, peneliti mengambil 20 % (14 kasus) daripada 69 kasus di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor sebagai jumlah sampel dari populasi yang ada. Dari 14 orang jumlah sample tersebut terdiri atas pasangan suami istri yang melakukan poligami pada tahun 2010. Hal ini merupakan sumber data yang bersifat primer. Adapun yang merupakan data dalam sekunder dalam penelitian ini adalah aparat setempat dan literature pustaka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor terjadinya praktek poligami tanpa izin Mahkamah menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor, untuk mengetahui sejauh mana keefektifan sanksi hukum dalam menangani poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, dan untuk mengetahui sejauh mana pandangan hukum Islam tentang sanksi poligami tanpa izin mahkamah.

Didapati hasil daripada penelitian ini adalah, banyaknya kasus poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor adalah disebabkan beberapa faktor: faktor undang-undang, faktor pasangan, faktor geografis dan faktor sosial. Peneliti juga menyimpulkan putusan Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor tentang sanksi terhadap perilaku poligami tanpa izin mahkamah tidak menepati undang-undang karena dilihat dari sistem pelaksanaan dan sanksi terhadap perilaku poligami tanpa izin mahkamah hanya berupa denda sebesar RM1,000. Hal ini

tidak menimbulkan efek jera kepada si pelaku yang melakukan praktek poligami tanpa izin mahkamah. Adapun menurut tinjauan hukum Islam sanksi yang ditetapkan oleh Mahkamah tidak sejalan dengan hukum Islam, ini dapat dipandang Al-Siyasah Al-Syar'iyah yaitu pengaturan yang dilakukan pemerintah untuk merealisasikan asas jalbu al-masholih wa daf'u al-mafasidi (mengambil kemaslahatan dan menolak kemudharatan). Mahkamah harus bersikap tegas tanpa pandang bulu dalam menetapkan aturan syara', dalam Islam ditemukan beberapa bentuk Mahkamah yang bertindak tegas seperti qadhi, qadhi hisbah, qadhi mazholim yang menerapkan aturan syara' bersumberkan Al-quran dan Hadits.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpah rahmat dan nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN MAHKAMAH (STUDI KASUS DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH HULU LANGAT SELANGOR”**, tepat pada waktu yang diharapkan. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi lebih memaksimalkan penulis dalam membuat karya ilmiah di masa akan datang.

Kemudian salawat dan salam tak lupa penulis aturkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW, semoga syafaat beliau tercurahkan buat umat dan pengikutnya, Amin.

Adapun, dikesempatan yang berharga ini penulis ingin mengungkapkan rasa hormat yang mendalam serta terima kasih kepada :

- 1- Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf-stafnya.
- 2- Bapak Dr. H. Akbarizan, M.A., M,Pd selaku Dekan, Ibu Dr. Hertina M,Pd selaku Pembantu Dekan I, Bapak Mhd. Kastulani, SH, MH selaku Pembantu Dekan II, Bapak Drs. Ahmad Darbi, M.Ag selaku Pembantu Dekan III dan kakitangan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

- 3- Bapak Drs. Yusran Sabili. M,Ag yang merupakan Dosen Pembimbing penulis dalam menyiapkan penulisan skripsi ini.
- 4- Bapak Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan di UIN SUSKA.
- 5- Ayahanda ibunda tercinta dan tersayang Wan Akashah Bin Wan Abdul Hamid dan Dato' Siti Nor Bahyah Bte Mahamood yang telah mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Serta keluarga penulis yang tersayang,
- 6- Secara khusus ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada isteri tercinta Heni Sarifatul Hasanah Bte Sudirman dan saudara-saudara yang telah memberi sokongan dan galakan, begitu juga buat Persatuan Kebangsaan Pelajar-Pelajar Malaysia Di Pekanbaru (PKPMI-CPB) serta teman-teman se-indonesia dan Mahasiswa Malaysia terutama di Pekanbaru, teman-teman AH, teman-teman se fakultas Syariah, kasih sayang dan perhatian mereka telah memotivasikan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis hanya dapat mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahawa penulisan skripsi ini masih memerlukan kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pelbagai pihak, terutama insan akademik.

Akhir kata penulis sudahi dengan ucapan Terima Kasih Semua, semoga karya tulis ini memberi manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 26 01 2012

Penulis

WAN MUHAMMAD SAIFULLAH
NIM:10821004925

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II : KEDUDUKAN UNDANG-UNDANG ISLAM DAN MAHKAMAH SYARIAH DI MALAYSIA

A. Sejarah Perkembangan Undang-Undang Islam di Malaysia.....	14
B. Kedudukan Islam Dalam Perlembagaan.....	20
C. Perlaksanaan Undang-Undang Melalui Kerajaan Negeri.....	22
D. Sistem Mahkamah Syariah.....	24

BAB III : PENGENALAN UMUM TENTANG POLIGAMI

A. Pengertian Poligami.....	29
B. Sejarah Poligami.....	32
C. Hikmah Poligami.....	43
D. Syarat-Syarat poligami.....	47
E. Tatacara Poligami.....	52

BAB IV : SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN

A. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Poligami Mahkamah.....	58
B. Efektifitas Sanksi Hukum Yang Diterapkan Oleh Mahkamah Terhadap Prilaku Poligami Tanpa Izin Mahkamah Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor.....	77
C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Sanksi Terhadap Prilaku Poligami Tanpa Izin Mahkamah.....	86

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. melalui perantaraan Rasul-Nya Muhammad SAW. adalah bertujuan untuk mewujudkan keharmonian dan kemaslahatan umat manusia sekaligus menghindarkannya dari *mafsadat*¹. Islam juga merupakan ajaran yang sangat sempurna. Hal ini setidaknya nampak dari kenyataan bahwa di dalamnya diatur seluruh aspek kehidupan umat Islam yang tercakup dalam *hablum min Allah* (hubungan vertical dengan Allah SWT) dan *hablum min an-nas* (hubungan horizontal sesamanya).

Ajaran Islam secara kompleks dan menyeluruh disebut syari'at. Syaria'at asalnya berarti jalan menuju mata air yang merupakan sumber kehidupan². Menurut terminologi utama ushul fiqh, syari'ah adalah titah (*khitab*) Allah yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* (muslim, baligh, dan berakal sehat), baik berupa tuntutan, pilihan atau perantaraan (sebab, syarat atau penghalang)³. Maka orang yang senantiasa mengikuti petunjuk syari'at akan memperoleh nikmat hidup yang tenteram dan bahagia.

¹ Faturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. iii (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 125.

² Nur A. Fadhil Lubis, *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqh dan Tata Hukum Indonesia* (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1995) h. 88.

³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) h. 3.

Sebagai *Nizamul Hayah* (peraturan hidup) yang *syamil* (lengkap) dan sempurna, yang merangkumi pembentukan masyarakat yang sejahtera, Islam telah menetapkan peraturan-peraturan pernikahan dan perjalanan keluarga dengan sempurna. Keluarga yang terbentuk melalui pernikahan itu merupakan unit terkecil sebagai fundamen dalam pembinaan masyarakat. Ikatan pernikahan merupakan ikatan lahir bathin dan tanggungjawab yang berlanjut bukan hanya sekedar hubungan perdata sesama manusia sewaktu di dunia tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Di dalam syariat Islam banyak terdapat aturan yang bersumber dari hadis yang menegaskan anjuran pernikahan bagi golongan yang sudah mampu untuk melakukan ibadah pernikahan tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad SAW. dari Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه تعالى عنه قال: قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا معشر الشباب من استطع منكم الباءة فليتزوج فإنه اغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء. (متفق عليه)

Dari Abdullah bin Masud ra berkata ia, telah bersabda Rasulullah SAW. kepada kami: Wahai para pemuda, siapa yang sanggup di antara kamu memberikan belanja, maka hendaklah ia melaksanakan perkawinan karena sesungguhnya perkawinan itu dapat menundukkan pandangan dan memelihara kehormatan. Maka barang siapa yang tidak sanggup melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu dapat membentengi dirinya⁴.

⁴ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Subul as-Salam*, Juz III (Cairo, Darul Hadis) h. 186.

Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu ikatan atau akad yang sangat kuat atau *mistaqan ghaliza*. Di samping itu pernikahan tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya adalah *ubudiyyah* (ibadat). Ikatan pernikahan sebagai *mistaqan ghaliza* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan firman Allah SWT yaitu:⁵

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

(سورة النساء : ٢٣)

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat⁶.

Pada sisi lain, syariat Islam membolehkan bagi seorang suami untuk menikahi lebih dari seorang wanita sebagai istrinya. Dalam hal ini, al-Qur'an membatasinya hanya empat orang dalam surah an-Nisa' ayat 3 yaitu:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا.

(سورة النساء : ٣)

⁵ Drs. H. Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, Cet. 1 (Semarang: CV Toha Putra, 1993) h. 5.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit CV Toha Putra, 1989) h. 120.

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”⁷.

Maksud ayat tersebut adalah jika seorang lelaki merasa yakin tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim, maka carilah wanita lain untuk dijadikan istri. Pengertian semacam ini dalam ayat tersebut bukanlah sebagai hasil dari pemahaman secara tersirat, sebab para ulama sepakat bahwa siapa saja yang yakin dapat berbuat adil terhadap anak perempuan yatim, maka ia berhak untuk menikahi wanita lebih dari seorang. Sebaliknya, jika takut tidak dapat berbuat adil ia dibolehkan menikah dengan perempuan lain.

Berlaku adil yang dimaksudkan adalah perlakuan yang adil dalam meladeni istri, seperti: pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriah.

Islam memang memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Ayat tersebut membatasi diperbolehkannya poligami hanya empat orang saja. Namun jika ia khawatir akan berbuat zhalim dan tidak mampu memenuhi semua hak-hak mereka, maka wajiblah ia cukupkan dengan seorang saja dan haram baginya untuk berpoligami⁸.

⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit* , h. 155.

⁸ Drs. Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung,: CV Pustaka Setia, 1999) h. 132.

Mengenai prosedur atau tata cara poligami yang resmi diatur oleh Islam memang tidak ada ketentuan secara pasti, namun di Malaysia khususnya di negeri Selangor Darul Ehsan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2003 telah mengatur hal tersebut secara jelas dan terperinci dalam pasal 17⁹.

Seksyen 23(1) telah menyatakan seseorang lelaki boleh berpoligami setelah mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada mahkamah. Pada kebiasaannya mahkamah akan memanggil istri yang sedia ada, ke mahkamah untuk mengambil keterangan berkaitan dengan permohonan tersebut.

Ini dinyatakan dalam Seksyen 23(5). Oleh yang demikian, apabila dipanggil oleh mahkamah pada tarikh yang ditetapkan, istri perlu tampil ke mahkamah memberi keterangan agar mahkamah berpuas hati sama ada:

1. Bahwa pernikahan yang dicadangkan itu adalah patut atau perlu, memandang kepada, antara lain, hal-hal keadaan yang berikut, iaitu, kemandulan, keuzuran jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan, atau gila di pihak istri atau istri-istri yang sedia ada.
2. Bahwa pemohon mempunyai kemampuan yang membolehkan dia menanggung, sebagaimana dikehendaki Hukum Syara', semua istri dan orang tanggungannya, termasuk orang yang akan menjadi orang-orang tanggungannya berikutan dengan pernikahan yang dicadangkan itu.

⁹Di Malaysia terdapat beberapa pembagian propinsi yang disebut wilayah atau negeri, misalnya; Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Negeri Melaka, Kedah, Pahang dan sebagainya. Masing-masing negeri memiliki pengaturan Undang-Undang Keluarga Islam tersendiri. Khusus di negeri Selangor, peraturan yang mengatur tentang perkawinan dan perceraian disebut Enakmen Keluarga Islam Selangor.

3. Bahwa pemohon akan berupaya memberi layanan adil kepada semua istrinya mengikut kehendak Hukum Syara'; dan
4. Bahwa pernikahan yang dicadangkan tidak akan menyebabkan darar syarie kepada istri atau istri-istri yang sedia ada.¹⁰

Mahkamah akan menilai sama ada kesemua perkara (a) hingga (d) di atas telah dipenuhi. Dan sekiranya mahkamah berpuas hati kesemuanya telah dipenuhi maka mahkamah akan membenarkan berpoligami tersebut, walaupun tanpa persetujuan istri.

Maka dapat dilihat disini bahwa Enakmen Keluarga Undang-Undang Islam Selangor 2003 sangat ketat dalam meletakkan syarat bagi membolehkan seorang suami untuk berpoligami. Sungguhpun dari satu sisi, hukum yang ketat ini menampakkan dampak yang positif, namun di satu sisi yang lainnya hukum yang ketat ini memberikan dampak negatifnya yaitu para suami yang ingin berpoligami tetapi tidak memenuhi syarat yang ditetapkan ini memilih membelakangkan hukum dengan melakukan praktek poligami secara illegal ataupun tanpa izin dari mahkamah.

Kedudukan Negara Malaysia berdekatan dengan Negara Thailand, maka amat mudah bagi para suami yang ingin berpoligami untuk pergi ke sana dan melakukan praktek poligami ini dengan mendapatkan khidmat jurunikah dari

¹⁰ Tim Penulis Enakmen Keluarga Islam, *Enakmen Keluarga Islam Negeri Selangor* (Kuala Lumpur: Malaysia Law Journal, 2003) h. 56

negara tetangga tersebut tanpa memerlukan izin dari mahkamah.

Apabila kembali ke Malaysia pelaku poligami tanpa izin (suami) tersebut boleh digugat di bawah seksyen 23(2) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 dan jika terbukti bersalah akan dikenakan sanksi berupa denda tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara selama tempoh tidak lebih daripada enam bulan atau kedua-duanya sekali¹¹.

Berdasarkan catatan kasus poligami tanpa izin yang didaftarkan di Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat dalam bulan September tahun 2010 sahaja berjumlah 29 kasus yaitu baki 24 kasus bulan sebelumnya dan 5 kasus terbaru dan diperkirakan daftar kasus ini terus bertambah dari bulan ke bulannya.

Jika seseorang lelaki menikah lagi dimana-mana jua pun dalam masa pernikahannya yang sedia ada masih berterusan tanpa mendapat kebenaran secara bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah maka dia adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya denda dan penjara itu¹².

Beranjak dari fakta tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengenai kasus praktek poligami tanpa izin serta sanksi yang dikenakan terhadap pelakunya menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003. Dalam arti kata lain, apakah pemberian sanksi di dalam

¹¹ Ibid, h. 107.

¹² *Enakmen Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003 & Islamic Family Law (State Of Selangor) Enactment 2003*, (Petaling Jaya, Selangor Darul Ehsan: International law Book Services, November 2009) h.99

Enakmen ini efektif dalam mencegah berlakunya praktek poligami tanpa izin. Oleh itu penulis akan membahas permasalahan ini dan menjadikannya sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: **SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN MAHKAMAH (Studi Kasus Di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat, Selangor, Malaysia)**

B. Batasan Masalah.

Mengingat banyaknya Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia, maka dipandang perlu batasan masalah agar tidak terjadi keraguan dalam pembahasannya. Oleh itu, penulis hanya akan membahas mengenai Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor pada perihal poligami dan yang bersangkutannya.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis menyelesaikan penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas kepada perumusan masalah berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya poligami tanpa izin di kawasan Hulu Langat Selangor?
2. Bagaimana keefektifan sanksi hukum yang ditetapkan oleh mahkamah terhadap poligami tanpa izin bisakah mencegah, justru mendorong atau memfasilitasi poligami?
3. Tinjauan Hukum Islam tentang sanksi poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan berpedoman pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor terjadinya praktek poligami tanpa izin Mahkamah menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan sanksi hukum dalam menangani poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan Hukum Islam tentang sanksi poligami tanpa izin mahkamah.

Seterusnya, manfaat yang dapat dikutip dari penelitian ini antara lain adalah seperti berikut:

1. Sebagai wadah penyampai informasi kepada masyarakat Islam tentang hukum poligami tanpa izin serta kesannya terhadap pembangunan keluarga menurut undang-undang.
2. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca khususnya masyarakat Islam Selangor agar mengetahui sistem perundangan Islam di Malaysia tentang poligami tanpa izin serta sanksinya.
3. Sebagai syarat penyelesaian akhir dalam mendapatkan gelar sarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Syarif Kassim Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Metode tersebut dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research), dengan mengambil lokasi kawasan di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, untuk menyelesaikan dan menetapkan putusan perkara yang diajukan oleh pihak-pihak berpekara yang beragama Islam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian adalah suami dan istri yang berpoligami, hakim, pembantu hakim dan pegawai-pegawai di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor.
- b. Objek dalam penelitian adalah efektifitas sanksi terhadap perilaku poligami tanpa izin Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat serta sanksi bagi si pelaku.

3. Populasi dan sampel

Populasi yang terdapat di dalam penelitian ini adalah suami yang berpoligami pada tahun 2010 yang dilakukan tanpa izin mahkamah, jumlah populasi 69 oleh sebab itu penulis mengambil sampel sebanyak 20% yaitu 14 kasus dengan menggunakan *metode Random Sampling*.

4. Sumber Data

Dalam Penelitian ini data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan

sekunder.

- a) Data Primer: yaitu data yang diperoleh dari responden yaitu 14 suami yang telah berpoligami di kawasan kewenangan Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor.
- b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literature-literature yang tersedia, instansi-instansi terkait, Hakim di Mahkamah Rendah Syariah Selangor, kitab-kitab fikih serta Buku-buku yang lain memungkinkan berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi yaitu penulis secara langsung mengamati dan membuat tinjau di lapangan.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden mengenai permasalahan yang diteliti. Pertanyaan ditujukan kepada Suami, Hakim, Pendaftar, Penolong Pendaftar, dari pertanyaan berkaitan tentang poligami tanpa izin mahkamah¹³.
- c. Dokumentasi, yaitu penulis mengambil data dari berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan berpoligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat.

¹³Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, (Rawamangun, Jakarta Timur : Prenada Media, Cetakan I, Juli 2003), halaman 384 dan 385.

6. Metode Analisis Data

Dalam analisis, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul dan diolah berdasarkan proses pengamatan yang mendalam dan di analisa berdasarkan bahan hukum primer dan hukum Islam. Penulis menerapkan Metode analisa ini, dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti¹⁴.

7. Metode Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dianalisa, maka penulis mendiskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaedah-kaedah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan secara khusus.
2. Metode Induktif, yaitu dengan menggambarkan data-data yang khusus, dianalisa dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode Deskriptif Analitis , yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa, sehingga, sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan XIII, Agustus 2006), halaman 15.

F.Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang menjadi pokok penulisan dan memudahkan para pembaca dalam memahami tata aturan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri daripada latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Umum Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor yang berisi tentang sejarah, lokasi, dan kedudukan dan Misi, Visi, objektif jabatan kehakiman syariah Negeri Selangor, Pelaksanaan Pengadilan di Mahkamah, Kompetensi Absolut Mahkamah Syariah dan struktur organisasi.

BAB III: Dalam bab ini penulis menguraikan tinjauan umum tentang poligami, yaitu pengertian dan dasar hukum poligami, sejarah poligami, hukum mengamalkan poligami, hikmah poligami, syarat-syarat poligami dan tatacara poligami.

BAB IV: Pada bab ini pembahasan tentang faktor-faktor terjadinya praktek poligami tanpa izin Mahkamah, sanksi hukum terhadap poligami tanpa izin mahkamah menurut enakmen (undang-undang) keluarga islam Selangor 2003, dan tinjauan Hukum Islam terhadap poligami tanpa izin di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor.

BAB V: Merupakan bab yang terakhir dari penulisan ini meliputi kesimpulan dari pembahasan, serta beberapa saran-saran berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini yang di harapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan penulis pada pihak-pihak terkait.

BAB II

KEDUDUKAN UNDANG-UNDANG ISLAM DAN MAHKAMAH SYARIAH DI MALAYSIA

A. Sejarah Perkembangan Undang-Undang Islam di Malaysia

1. Sebelum Kedatangan Penjajah

Islam telah datang ke Kepulauan Melayu pada abad Pertama Hijriyyah bersamaan abad Ketujuh Masehi¹. Ini berasaskan dari laporan orang Cina dan penemuan kesan-kesan sejarah yang menunjukkan bahawa saudagar Arab Islam telah membuat penempatan dan menyebarkan Islam di Provinsi Kedah.

Perkembangan Islam mula berlaku dengan pesat pada kelima belas Masehi melalui kuasa Kesultanan Melaka. Dalam masa yang singkat saja Islam telah tersebar ke seluruh Tanah Melayu, Pulau Jawa, Borneo, Sulawesi dan Mindanao.

Kedatangan Islam ini bukan saja mengubah sosio-budaya dan pemikiran masyarakat tempatan di Kepulauan Melayu bahkan juga telah membawa perubahan dari sudut perundangan dan pentadbiran (administrasi). Bukti sejarah menunjukkan bahawa undang-undang Islam telah diamalkan di Tanah Melayu sebelum datangnya penjajah Barat. Perlaksanaan ini melibatkan hukum-hukum Islam secara menyeluruh berkaitan dengan jinayah, urusaniaga atau muamalah, kekeluargaan, prosedur dan keterangan.

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Malay-Archipelago*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), h. 11

Kedudukan undang-undang Islam sebelum kedatangan British bukan saja diakui oleh ahli sejarah bahkan juga diakui oleh Mahkamah. Mahkamah Rayuan (banding) di Selangor telah membuat keputusan bahwa undang-undang Islam ialah undang-undang negeri dan mahkamah hendaklah mengiktiraf dan menggunakan undang-undang tersebut.

Penerimaan dan pelaksanaan undang-undang Islam juga jelas terbukti di dalam teks perundangan digunakan di negeri-negeri Melayu seperti Hukum Kanun Melaka yang juga dikenali sebagai Undang-undang Melaka². Sebagian besar kandungan undang-undang tersebut berasaskan undang-undang Islam dalam semua bidang termasuklah soal jinayah, urusaniaga, kekeluargaan, keterangan dan acara. Umpamanya terdapat hukuman hukuman bunuh atau qisas, hukum hudud seperti sebat atau rejam bagi kesalahan zhina dan liwat, hukuman sebat ke atas kesalahan qadhaf atau menuduh zina tanpa saksi, hukuman mati bagi kesalahan murtad, hukuman potong tangan bagi kesalahan mencuri, hukuman sebat bagi kesalahan minum arak, kesalahan merampok sambil membunuh, dan hukuman mati bagi penderhaka. Hukum Kanun Melaka juga memperuntukkan hukuman berkaitan dengan hukum taa'zir (pemerintah) dan diat di samping beberapa di samping beberapa peruntukan berkaitan dengan urusaniaga atau muamalah seperti

² teks Undang-undang Melaka ini boleh didapati dalam beberapa versi yang diselenggarakan oleh orang yang berbeza. Antaranya adalah teks yang diselenggarakan oleh Liaw Yock Fang yang mengandungi 44 fasal. Rujuk Liaw Yock Fang, *Undang-undang Melaka*, The Hague: Maritimes Nijhoff, 1976

pengharaman riba, kesahihan sesuatu kontrak, kontrak jual beli, pinjaman dan amanah yang selari dengan hukum Islam³.

Selain itu di dalam Hukum Kanun Melaka juga terdapat peraturan keluarga Islam yang meliputi soal wali bagi perempuan, akad perkawinan, perceraian dan fasakh. Bahkan di dalam undang-undang itu juga terdapat undang-undang keterangan dan acara yang berasaskan hukum Islam seperti kesaksian, sumpah, pengakuan, adab dan kelayakan hakim, prosedur mahkamah serta timbangtara atau *sulh*. Tegasnya Hukum Kanun Melaka ini merupakan satu bukti yang jelas bahawa undang-undang Islam telah dilaksanakan di Tanah Melayu.

Oleh kerana kuasa Kesultanan Melaka meliputi seluruh Semenanjung Tanah Melayu dan sebagian dari Sumatera, maka pengaruh undang-undang Islam seperti yang terkandung dalam Hukum Kanun Melaka ini telah tersebar ke negeri-negeri (provinsi) Melayu lain. Ini termasuklah Undang-undang Pahang bertarikh 1596, Undang-undang Kedah bertarikh 1605, Undang-undang Sembilan Puluh Sembilan Perak dan Undang-undang Johor yang mula diberlakukan pada tahun 1789. Pada tahun 1914 pula kerajaan Johor menterjemahkan dan menjalankan peraturan di dalam Majallat al-Ahkam iaitu undang-undang sivil Islam yang diamalkan oleh kerajaan Islam Turki.

Di samping itu terdapat juga bukti jelas perlaksanaan undang-undang Islam di negeri-negeri (provinsi) lain seperti Kelantan dan Terengganu. Bagi negeri-negeri

³ Prof. Dr. Hamid, Sejarah Negara Malaysia dan Penubuhannya, Cet:1 (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Aman, 1980) h. 23.

(provinsi) lain termasuk Sabah dan Sarawak, walau pun tidak terdapat bukti wujudnya undang-undang bertulis berasaskan Islam, kesemua negeri (provinsi) ini berada di bawah pemerintahan Sultan yang menganut agama Islam.

2. Zaman Penjajahan British

Perlaksanaan undang-undang Islam di negeri-negeri (provinsi) di Malaysia berjalan sehingga kedatangan penjajah British yang memperkenalkan undang-undang Inggeris bagi menggantikan undang-undang Islam. Cara penerimaan undang-undang Inggeris dan penghakisan undang-undang Islam adalah berbeda antara satu negeri (provinsi) dengan negeri yang lain. Perbezaan ini mengikut kategori negeri-negeri yang secara umumnya ia boleh di bagikan kepada empat kategori iaitu Negeri-negeri (provinsi) Selat, Negeri Melayu Bersekutu, Negeri Melayu Tidak Bersekutu serta Sabah dan Sarawak.

Bagi Negeri-negeri (provinsi) Selat Undang-undang Islam terhapus melalui penguatkuasaan undang-undang Inggeris secara total melalui Piagam Keadilan Pertama, Kedua dan Ketiga. Piagam-piagam ini mengakui secara jelas penerimaan undang-undang Inggeris secara menyeluruh di negeri (provinsi) yang dikuasai British itu. Akibatnya penguatkuasaan undang-undang Islam yang sedia terpakai terutamanya di Melaka telah terhapus dan diganti dengan undang-undang Inggeris.

Sebaliknya di Negeri (provinsi) Melayu Bersekutu, penghapusan undang-undang Islam berlaku secara yang lebih licik yaitu melalui pemisahan antara ‘hal ehwal agama’ dengan urusan hidup yang lain. Melalui sistem Residen, Sultan dikehendaki menerima nasehat Residen dalam semua urusan kecuali dalam soal ‘hal

ehwal agama Islam dan adat istiadat'. Pengertian agama Islam di sini telah disempitkan kepada urusan ibadat, undang-undang kekeluargaan, pewarisan, wakaf dan beberapa perkara lain yang termasuk di dalam kategori undang-undang pribadi. Sementara urusan jinayah, urusan niaga, administrasi negeri (provinsi), percukaian, undang-undang tanah, dan lain-lain berada di bawah bidangkuasa Residen Inggeris yang merujuk kepada undang-undang Common Law Inggeris. Selain itu pengaruh undang-undang Inggeris juga dikembangkan melalui penguatkuasaan beberapa undang-undang bertulis di negeri-negeri (provinsi) berkenaan.

Sementara di Negeri-negeri (provinsi) Melayu Tidak Bersekutu, cara penyisihan undang-undang Islam juga hampir sama. Di sini Inggeris melantik pegawainya yang dikenali sebagai Penasehat bagi menjalankan undang-undang Inggeris dalam semua urusan kecuali dalam urusan 'hal ehwal agama' dan adat istiadat.

Penyempitan maksud agama dan pemisahan agama dari urusan kehidupan ini adalah bertentangan dengan konsep Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh. Sistem pemisahan antara agama dan urusan hidup yang diperkenalkan oleh British ini menjadi titik tolak kepada struktur dualisme di dalam sistem perundangan Malaysia yang ada pada hari ini. Kesan penyisihan undang-undang Islam yang dilakukan oleh British ini memberi kesan yang besar dan berterusan sehingga sekarang.

Bagi Sabah dan Sarawak, walau pun telah menerima pengaruh Inggeris sejak tahun 1882⁴ dan 1842⁵, undang-undang Inggeris hanya diterima secara resmi pada tahun 1951⁶ dan 1949⁷. Akibatnya pengaruh perundangan Islam yang dilaksanakan oleh kedua-dua negeri (provinsi) ini melalui pemerintahan Sultan Brunei mulai terhakis.

Secara ringkasnya, pelaksanaan undang-undang Inggeris di Tanah Melayu, Sabah dan Sarawak menyebabkan undang-undang Islam tidak lagi diamalkan seperti sebelumnya. Undang-undang Inggeris ini diperkenalkan oleh British melalui dua cara iaitu:

- a. Melalui undang-undang tertulis yaitu dengan menjalankan undang-undang baru yang bersumberkan undang-undang Inggeris seperti Kanun Keseksaan, Kanun Acara Jinayah, Kanun Acara Sipil, Enakmen Keterangan, Enakmen Kontrak dan Enakmen Tanah.
- b. Melalui keputusan para hakim yang kebanyakannya terdiri dari hakim-hakim British. Mereka membuat penghakiman berdasarkan prinsip Common Law Inggeris dan mewujudkan prinsip perundangan yang mengikat mahkamah di negeri-negeri (provinsi) Melayu.

⁴ melalui penguasaan Syarikat (Berpiagam) Borneo Utara British ke atas Sabah

⁵ melalui perlantikan James Brooke sebagai Gabenor Sarawak

⁶ melalui Ordinan Perlaksanaan Undang-undang Borneo Utara 1951

⁷ melalui Ordinan Perlaksanaan Undang-undang Sarawak 1949

Bagi memperkukuh pengaruh undang-undang Inggeris mereka telah menguatkuasakan Enakmen Undang-undang Sipil⁸ (sekarang dikenali sebagai Akta Undang-undang Sivil 1956) yang menyebabkan penerimaan prinsip *Common Law* dan peraturan-peraturan Ekuiti seperti yang ditadbirkan di England.

Akibat dari pengaruh Inggeris, undang-undang Islam hanya digunakan dalam urusan kekeluargaan, wakaf, pusaka dan kesalahan yang ada kaitan dengan keagamaan sahaja. Penguasaan undang-undang Inggeris ini berlarutan walau pun setelah negara mencapai kemerdekaan.

3. Setelah Merdeka

Persekutuan Tanah Melayu mencapai kemerdekaan pada tahun 1957. Pada tahun 1963, Sabah dan Sarawak telah bergabung dengan Tanah Melayu dan mewujudkan negara Malaysia. Undang-undang tertinggi bagi negara adalah Perlembagaan Persekutuan dan badan perundangan tertinggi adalah Parlimen yang terdiri daripada Yang Dipertuan Agung, Dewan Negara dan Dewan Rakyat.

Menurut Perlembagaan Persekutuan, undang-undang tertinggi adalah perlembagaan itu sendiri dan mana-mana undang-undang yang bercanggah dengannya adalah terbatal setakat yang bercanggahan itu. Perlembagaan juga meletakkan urusan pentadbiran agama Islam dan undang-undang Islam di bawah bidangkuasa kerajaan negeri (provinsi). 'Agama Islam' yang dimaksudkan di sini

⁸ Enakmen Undang-undang Sivil 1937 untuk Negeri-negeri Melayu Bersekutu yang kemudiannya diperluaskan perlaksanaannya ke negeri-negeri Melayu Tidak Bersekutu pada tahun 1951. Pada tahun 1956 diganti dengan Ordinan Undang-undang Sivil yang berkuatkuasa ke seluruh Tanah Melayu. Pada tahun 1971 ia disemak semula yang diperluaskan perlaksanaannya ke Sabah dan Sarawak.

terbatas kepada perkara-perkara berkaitan undang-undang keluarga, wakaf, pusaka, serta pengurusan zakat, baitul mal dan masjid. Perlembagaan juga memasukkan peruntukan berkaitan dengan mahkamah Syariah di bawah bidangkuasa kerajaan negeri.

B. Kedudukan Islam dalam Perlembagaan

Perkara 3 Perlembagaan Persekutuan memperuntukkan bahawa agama Islam adalah agama Persekutuan, tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana bahagian Persekutuan. Peruntukan ini menjadikan kedudukan agama Islam lebih istimewa dari pada agama lain. Namun demikian penganut agama lain tetap mempunyai kebebasan untuk menganut dan mengamalkan agama mereka. Mereka juga berhak untuk menyebarkan agama masing-masing kecuali jika terdapat undang-undang yang menyekat penyebaran apa-apa iktikad atau agama di kalangan penganut agama Islam⁹.

Walau bagaimana pun peruntukan ini tidak mempunyai kesan dari sudut pelaksanaan undang-undang Islam di Malaysia. Ini kerana perkataan ‘agama Islam’ di dalam Perkara 3 ini merujuk kepada maksud ‘agama’ seperti yang dipegang oleh Barat khususnya di kalangan pendokong fahaman sekularisme. Ini kerana Perlembagaan dirubah oleh Majlis Perlembagaan yang diketuai oleh Lord Reid. Sehubungan dengan itu maksud agama di dalam Perkara 3 ini hanya menyentuh hubungan manusia dengan Tuhan semata-mata tanpa melibatkan hubungan sesama

⁹ Enakmen Undang-undang Sivill 1937 untuk Negeri-negeri Melayu Bersekutu dalam Perkara 11

manusia yang lebih luas. Dengan lain perkataan ia tidak memenuhi maksud Islam sebagai *al-din* atau cara hidup yang sempurna¹⁰.

Dalam kes *Che Omar bin Che Soh lwn Pendakwaraya*,¹¹ tertuduh telah didakwa di bawah seksyen 39B Akta Dadah Berbahaya yang bisa membawa hukuman mati mandatory. Dalam hujah pembelaannya tertuduh mendakwa bahawa tuduhan yang dikenakan ke atasnya adalah tidak sah karena bertentangan dengan undang-undang Islam dan sekali gus bertentangan dengan Perkara 3 Perlembagaan Persekutuan. Hujah pembela itu ditolak oleh Mahkamah Agung. Tun Salleh Abbas KHN di dalam penghakimannya menyebut bahawa walaupun Islam adalah satu cara hidup, maksud agama Islam dalam konteks Perkara 3 perlu dilihat berasaskan sejarah dan penggubalan Perlembagaan serta peruntukan lain di dalam Perlembagaan terutamanya Perkara 4. Perkara 4 menyebut bahawa Undang-Undang Persekutuan adalah undang-undang tertinggi dan mana-mana undang-undang yang bertentangan dengan Undang-Undang Persekutuan adalah terbatal setakat yang bertentangan itu. Hakim menyimpulkan bahawa Islam dalam konteks Perkara 3 hanya meliputi soal upacara rasmi dan adat istiadat semata-mata.

Kasus di atas menunjukkan secara jelas kedudukan agama Islam dari sudut perundangan. Secara keseluruhannya Islam tidak menjadi tonggak kepada sistem perundangan negara. Walau bagaimana pun masih terdapat ruang perlaksanaan undang-undang Islam dalam skop yang terhad melalui beberapa peruntukan lain

¹⁰ Rujuk Para 169 Laporan Suruhanjaya Perlembagaan Persekutuan Tanah Melayu 1956-1957

¹¹ Buku Daftar Kes Mahkamah Sivil [1988] 2 MLJ 55

terutamanya berkaitan undang-undang peribadi dan keluarga seperti yang terdapat di dalam Senarai Negeri Jadual Kesembilan.

C. Perlaksanaan undang-undang Islam melalui kerajaan Negeri

Walaupun Perkara 3 tidak menyebabkan perlaksanaan undang-undang Islam, terdapat beberapa peruntukan lain di dalam Perlembagaan yang menyentuh kedudukan undang-undang Islam iaitu Jadwal Kesembilan yang membagikan kuasa antara kerajaan negeri dan kerajaan Persekutuan.

Undang-undang Islam diletakkan di bawah Senarai Negeri. Ini bermakna kuasa perundangan dan pentadbiran undang-undang Islam adalah di bawah kuasa kerajaan Negeri. Badan yang berkuasa untuk membuat undang-undang berkaitan agama Islam adalah Dewan Undangan Negeri. Pada umumnya, Parlimen tidak berhak membuat undang-undang berkaitan agama Islam kecuali bagi Wilayah Persekutuan.

Keadaan ini menjadikan tiap-tiap negeri perlu membuat enekmen tersendiri berkaitan perundangan dan pentadbiran Islam. Walaupun kebanyakan adalah hampir sama, namun terdapat juga perbezaan antara enakmen sebuah negeri dengan negeri yang lain. Perbezaan undang-undang ini kadang-kadang menyebabkan timbul kelemahan dari sudut perlaksanaan undang-undang Islam ke atas penganut Islam di Malaysia.

Di samping itu batasan undang-undang Islam yang boleh dikuatkuasakan oleh kerajaan negeri ini adalah terbatas kepada perkara-perkara berbentuk undang-undang peribadi, undang-undang keluarga dan beberapa perkara lain seperti yang disebut oleh

Senarai Negeri itu. Ini termasuklah hukum pewarisan, pertunangan, perkawinan, perceraian, maskawin, nafkah, pengambilan anak angkat, taraf anak, penjagaan anak, pemberian, pembagian harta dan amanah bukan khairat, wakaf, amanah khairat, adat istiadat Melayu, zakat, fitrah, baitul mal, masjid dan surau¹².

Ia juga meliputi kesalahan jenayah syariah seperti yang berkaitan dengan syari'at Islam serta peraturan bagi mengawal pengembangan iktikad dan kepercayaan antara penganut Islam, di samping perkara yang berkaitan dengan mahkamah Syariah seperti keanggotaan, penyusunan dan cara pentadbiran mahkamah tersebut.

Undang-undang yang meliputi perkara di atas juga terbatas hanya kepada penganut agama Islam sahaja. Ia juga hanya boleh berkuatkuasa setakat tidak bertentangan dengan undang-undang Persekutuan.

D. Sistem Mahkamah Syariah

1. Bidangkuasa Mahkamah Syariah

Mahkamah Syariah adalah mahkamah dengan bidangkuasa khusus bagi membicarakan kes-kes yang terletak di bawah bidangkuasa kerajaan negeri yang berkaitan dengan agama Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Senarai Negeri, Jadwal Kesembilan. Kewujudan Mahkamah Syariah adalah akibat sistem dualisme dalam pentadbiran sistem kehakiman di Malaysia.

Sebelum kedatangan penjajah, kerajaan negeri-negeri Melayu terutamanya Melaka meletakkan kuasa mahkamah berasaskan undang-undang Islam dengan

¹² Duli Yang Maha Mulia Seri Paduka yang dipertuan Agong, Dewan Negara dan Dewan Rakyat, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (EUKIS) 2003, Kuala Lumpur: jabatan Kehakiman, 2003.

menjadikan Sultan sebagai tribunal rayuan tertinggi. Penjajah British telah mewujudkan Mahkamah Sivil yang berasaskan undang-undang Inggeris dengan bidangkuasa yang luas. Mahkamah Syariah diletakkan ditempat yang rendah dan mempunyai bidangkuasa yang terhad.

Selepas mencapai kemerdekaan, Perlembagaan Persekutuan meletakkan bidangkuasa Mahkamah Syariah di bawah kerajaan negeri. Ia hanya diberi kuasa untuk membicarakan perkara-perkara yang terdapat dalam Jadwal Kesembilan Perlembagaan Persekutuan iaitu bagi perkara yang meliputi undang-undang keluarga, zakat, wakaf, kasalahan berkaitan rukun Islam saja.

Ia juga hanya boleh membicarakan penganut agama Islam sahaja. Bidangkuasa jenayahnya pula terbatas kepada hukuman penjara yang tidak melebihi tiga tahun, denda tidak melebihi RM 5,000 atau sebat tidak melebihi enam sebatan atau kedua-duanya sekali.

2. Organisasi Mahkamah Syariah

Pada peringkat awal Mahkamah Syariah berada di bawah Majlis Agama Islam dan Jabatan Agama Islam tiap-tiap negeri. Bagi meningkatkan kecekapan Mahkamah Syariah, kebanyakan negeri sekarang telah memisahkan pentadbiran Mahkamah Syariah dari Majlis Agama Islam serta Jabatan Mufti.

Struktur Mahkamah Syariah terdiri dari tiga peringkat mahkamah iaitu Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah.

Mahkamah Rayuan Syariah adalah badan kehakiman syariah tertinggi yang dianggotai oleh panel yang dilantik oleh Yang Dipertuan Agung. Terdapat seorang Ketua Hakim Syarie yang mengetuai badan kehakiman Mahkamah Syariah. Struktur Mahkamah Syariah sentiasa dikemaskini dari masa ke semasa bagi memenuhi keperluan masyarakat Islam di Malaysia.

3. Misi, Visi, Objektif Mahkamah Syariah

Adapun Misi Mahkamah Syariah adalah:

Mendengar kes mal, jenayah dan faraid dalam bidangkuasa, juga melaksanakan pengadilan, pengurusan Mahkamah dan perkhidmatan sokongan secara professional, berkesan dan sistematik berasaskan peruntukan Undang-Undang Islam yang seragam untuk mencapai keredhaan Allah¹³.

Visi Mahkamah Syariah adalah:

Menjadikan Mahkamah Syariah sebuah agensi yang berwibawa dalam melaksanakan perundangan islam demi menegakkan keadilan.

Adapun objektif Mahkamah Syariah adalah:

1. Menyegerakan pengendalian kasus-kasus Syariah dengan adil, teratur dan berkesan
2. Mempertingkatkan pengetahuan dan kemahiran pegawai dan kakitangan dari aspek perundangan dan pengurusan.

¹³ Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat, *Pengenalan Ringkas Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat*(Kajang, (Selangor:1992),

3. Menyediakan dan mempertingkatkan penggunaan teknologi komunikasi dan maklumat (ICT) dalam pentadbiran.
4. Melaksanakan Sistem Keadilan Islam Yang Adil dan Cekap Berlandaskan Hukum Syara' dan Undang-Undang Negara Yang dirubah.
5. Menyediakan dan mempertingkatkan kemudahan dan pembangunan yang terbaik dan mencukupi¹⁴.

Fungsi Mahkamah Syariah adalah:

1. Menguruskan permohonan pendaftaran kes-kes syariah iaitu kes Mal, Jenayah dan Faraid.
2. Menguruskan perbiaraan kes syariah iaitu kes Mal, Jenayah dan Faraid.
3. Menerima mendengar dan memutuskan kasus-kasus rayuan syariah mal dan jenayah secara teratur dan berkesan.
4. Menerima, mendengar dan memutuskan permohonan pembahagian harta atau faraidh.
5. Membangunkan sumber manusia yang terlatih dan mencukupi.

Begitu juga dengan tujuan dan peranan Mahkamah Syariah adalah:

1. Mengekalkan perundangan Islam yang diperuntukkan kepada mahkamah ini bagi menjamin setiap Muslim patuh dan tidak melanggar perintah Allah s.w.t berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

¹⁴ *Ibid*, h. 2.

2. Menjalankan pentadbiran agama Islam al-Quran dan As-Sunnah bagi menjamin kesejahteraan orang Islam
3. Melahirkan keluarga Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam serta mengawasi mereka supaya menjalani kehidupan mengikut syariat Islam.
4. Menyelamatkan umat Islam daripada pepecahan dan keruntuhan rumahtangga.
5. Tempat rujukan untuk mendapatkan khidmat nasehat serta menyelesaikan masalah rumahtangga.
6. Memberi bimbingan dan nasihat kaunseling kepada pasangan yang ingin berumahtangga agar dapat membina rumahtangga yang bahagia sebagaimana tuntutan agama.
7. Tempat membuat rayuan daripada pihak istri untuk mendapatkan nafkah daripada suaminya yang sudah bercerai
8. Tempat menyelesaikan masalah kekeluargaan seperti nikah kawin, penceraian, talak, fasakh, dan sebagainya.
9. Menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat seperti judi, minum arak, riba, khalwat, dan lain-lain perkara mungkar.
10. Membantu serta menyelesaikan pembahagian harta pusaka dan hal-hal berkaitan seperti wasiat.
11. Juga bertugas sebagai penasihat jika diminta oleh kerajaan.

12. Badan yang dilantik oleh kerajaan yang bertanggungjawab memberi penerangan berkait dengan keagamaan, kekeluargaan dan sentiasa berdakwah sepanjang masa.
13. Menerapkan nilai-nilai Islam agar orang Islam mengamalkan sistem dan cara hidup Islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka¹⁵.

25. Mahkamah Syariah Di Malaysia, Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas, 15 Desember 2010.

BAB III

PENGENALAN UMUM TENTANG POLIGAMI

A. Pengertian Poligami

Di dalam masyarakat manusia terdapat beberapa bentuk poligami, yaitu seorang istri yang memiliki banyak suami (poliandri), gabungan antara poligami dan poliandri, serta seorang suami yang memiliki banyak istri (poligami). Di samping itu ada peraturan suami istri tunggal (monogami) dan juga *free sex* yang melegalisasi wanita bebas bagi lelaki tanpa perkawinan yang sah.

Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami (atau istri, sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat). Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligini (seorang pria memiliki beberapa orang istri sekaligus), poliandri (seorang wanita memiliki beberapa orang suami sekaligus), dan pernikahan kelompok (bahasa Inggris: *group marriage*, yaitu kombinasi poligini dan poliandri). Ketiga bentuk poligami tersebut ditemukan dalam sejarah, namun poligini merupakan bentuk yang paling umum terjadi. Walaupun diperbolehkan dalam beberapa kebudayaan, poligami ditentang oleh sebagian kalangan terutamanya kaum feminis yang menentang poligini, karena dianggap sebagai bentuk penindasan kepada kaum wanita¹.

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>

Poligami memiliki makna yang sama dengan poligini. Perbedaannya adalah dalam poligami jumlah wanita yang boleh dinikahi dibatasi. Sedangkan poligini tidak membatasi jumlah wanita yang boleh dinikahi. Kebanyakan orang hanya mengenal poligami tanpa mengetahui bahwa istilah poligami hanyalah turunan dari istilah poligini. Sehingga poligini yang sering dilihatnya, dikiranya/disebutnya poligami. Bagi orang yang berlatar belakang pendidikan Matematika dan Hukum, mereka memandang penting perbedaan definisi ini².

Menurut istilah fikih, poligami di sebut *Ta'addud al-zaujat* yang berarti seorang suami menikah dan mempunyai lebih dari seorang istri, tetapi ianya dibatasi hanya empat orang istri saja pada satu waktu³. Hanya poligami jenis inilah yang diakui dalam agama Islam.

Islam adalah agama fitrah yang mengakui berbagai keperluan dan kehendak manusia dalam hidup berpasangan. Berasaskan kepada keadaan inilah Islam membenarkan poligami yang merupakan amalan masyarakat turun temurun sejak sebelum kedatangan Islam lagi. Bagi memastikan amalan poligami secara yang lebih adil dan dapat menjamin kesejahteraan hidup ummah seluruhnya, Islam telah menetapkan syarat-syarat tertentu yang membataskan amalan yang bebas sebelum ini dan mengambil jalan pertengahan yang lebih wajar. Syariat Islam menetapkan bahwa

² Yusuf Ceasar, Poligami Adalah Berkah (Ceasar Personal Blog:<http://ceasar.or.id/wp/2005/12/17/poligami-adalah-berkah/>,2005).

³ Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-haknya Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1986) h. 270.

seorang lelaki boleh menikah dengan lebih dari seorang perempuan tetapi tidak melebihi empat orang.

Asas pensyariaan yang menjadi dalil utama di dalam keharusan berpoligami ialah firman Allah SWT dalam surah an-Nisa', ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا. (سورة النساء: ٣)

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”⁴.

Maksud ayat di atas adalah jika seorang lelaki merasa yakin tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim, maka carilah wanita lain. Pengertian semacam ini dalam ayat tersebut bukanlah sebagai hasil dari pemahaman secara tersirat, sebab para ulama' sepakat bahwa siapa yang yakin dapat berbuat adil terhadap anak perempuan yatim, maka ia berhak untuk menikahi wanita lebih dari seorang. Sebaliknya, jika takut tidak dapat berbuat adil ia dibolehkan menikah dengan perempuan lain.

Berlaku adil yang dimaksudkan adalah perlakuan yang adil dalam melayani istri, seperti: pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: Penerbit CV Toha putra, 1989) h. 155.

Islam memang memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Dan ayat tersebut membatasi diperbolehkannya poligami hanya empat orang saja. Namun jika ia khawatir akan berbuat dzalim dan tidak mampu memenuhi semua hak-hak mereka, maka wajiblah ia cukupkan dengan seorang saja dan haram baginya untuk berpoligami⁵.

Poligami bukanlah suatu prinsip yang wajib dilaksanakan di dalam syari'ah Islam sehingga boleh menyebabkan berdosa jika tidak mengamalkannya. Poligami hanya merupakan perkara harus dan satu *rukhsah* (keringanan) dalam keadaan darurat. Jelasnya di sini walaupun bahasa yang digunakan di dalam ayat di atas berunsur perintah, ia bukanlah membawa kepada makna wajib dilaksanakan. Bahkan jika diamati ia boleh membawa kepada suatu tegahan dan haram hukumnya jika suami yang berpoligami tidak berupaya berlaku adil dan mengakibatkan penganiayaan terhadap istri yang dinikahi⁶.

B. Sejarah Poligami

Peraturan pernikahan poligami sudah dikenal sebelum Islam di setiap masyarakat yang berperadaban tinggi maupun masyarakat yang masih terbelakang baik penyembah berhala maupun bukan. Dalam hal ini, seorang lelaki diperbolehkan menikah dengan lebih dari seorang istri. Aturan seperti itu sudah berlaku sejak dahulu pada masyarakat Yunani, China, India, Kaum Babilonia, Kaum Assyiria dan Bangsa

⁵ Drs. Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 1999) h. 132.

⁶ *Ibid*, h.133

Mesir, dan kebanyakan bangsa-bangsa ini tidak memiliki batasan tertentu dalam berpoligami⁷.

Di sini penulis akan menggambarkan praktek poligami di beberapa negara sebagai contoh:

1. Di Cina suami berhak menikah seorang atau beberapa orang wanita jika ternyata istri pertama tidak dapat memberikan anak (mandul) karena bagi mereka anak adalah tumpuan harapan yang dapat mewarisi berbagai hal setelah ayahnya meninggal dunia. Namun, istri pertama menempati kedudukan tertinggi dan dominan dari istri-istri lainnya.
2. Di India praktek poligami sangat dominan terutama di kalangan kerajaan, pembesar, atau orang kaya. Bagi mereka poligami merupakan peraturan alternatif jika istrinya mandul atau dianggap pemarah atau terlalu emosional.
3. Di kalangan bangsa Mesir kuno poligami dianggap hal yang wajar asalkan calon suami berjanji akan membayar sejumlah uang yang cukup banyak kepada istri pertama jika nanti suami berpoligami. Apabila nanti dia menikah lagi, dia akan terkena peraturan yang berlaku.
4. Anggapan bangsa Timur kuno seperti Babilonia, Madyan atau Syiria, poligami merupakan perbuatan suci karena para raja dan penguasa yang menempati posisi suci dalam hati mereka juga melakukan poligami⁸.

⁷ Dr. Karam Hilmi Farhat, *Poligami dalam pandangan Islam, Nasrani & Yahudi*, penerj. Abdurahman Nuryaman, Cet. 1 (Jakarta: Darul Haq, 2007) h. 5.

⁸ *Ibid*, h. 6.

Selain itu, praktek poligami pun dikenal di kalangan masyarakat umum dan khusus dari pemeluk agama Nasrani dahulu dan itu diakui gereja hingga abad ke-16 Masehi. Adapun bangsa-bangsa Eropa sekarang ini berpedoman pada praktek monogami (istri satu) karena orang-orang Eropa penganut Paganisme yang kemudian memeluk agama Nasrani telah memiliki tradisi dan prinsip beristri satu. Kemudian anak keturunan mereka sesudah memeluk agama Nasrani mengikut jejak bapak-bapak mereka. Itu berarti bahwa pernikahan monogami bukan doktrin agama Nasrani yang dianut karena semuanya hanyalah tradisi warisan nenek moyang yang kini dianut anak cucu. Tradisi seperti ini menjadi lambang keagamaan yang kini panjinya dikibarkan oleh Gereja Nasrani. Praktek poligami ini masih menyebar di India, Cina, Afrika dan Jepang hingga saat ini⁹.

Dikalangan bangsa Arab sebelum Islam, seorang lelaki berhak menikahi sejumlah wanita yang dikehendaki tanpa ikatan maupun syarat-syarat. Di dalam *Sunan al-Tirmidzi* disebutkan bahwa Ghailan bin Salamah as-Tsaqafi ketika memeluk Islam masih memiliki sepuluh orang istri, Naufal bin Mu'awiyah memiliki lima orang istri dan Tsabit bin Qais delapan orang istri sebelum memeluk Islam. Masyarakat Yahudi pun membolehkan poligami tanpa batas jumlah wanita yang dinikahnya. Di dalam Kitab Perjanjian Lama diterangkan bahwa nabi Sulaiman a.s. memiliki 700

⁹ *Ibid*, h. 7.

orang istri wanita merdeka dan 300 orang istri dari kalangan budak; dan Nabi Daud memiliki 99 orang istri¹⁰.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum, poligami telah dikenal pada berbagai bangsa sebelum Islam tanpa batasan ataupun ikatan. Umat manusia berbeda dalam membatasi jumlah istri sehingga muncullah *liki* di Cina bahwa seorang lelaki boleh menikahi wanita hingga 130 orang. Selain itu, raja-raja bangsa Khazar memperbolehkan seorang lelaki memiliki istri hingga 25 orang¹¹.

Dalam masyarakat tertentu, poligami tidak dibatasi, sedangkan dalam masyarakat lain dibatasi jumlahnya. Dalam masyarakat dunia ketiga, para penguasa tidak dibatasi oleh ketetapan jumlah istri yang telah ditentukan.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa praktek poligami banyak terjadi dikalangan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi. Poligami jarang terjadi di lingkungan masyarakat yang terbelakang karena mereka telah terbiasa memiliki seorang istri (monogami), terutama golongan masyarakat yang pekerjaannya berburu dan mengumpulkan buah-buahan. Banyak di kalangan ulama' berpendapat bahwa poligami berkembang seiring dengan lajunya perkembangan budaya dan peradaban suatu masyarakat. Dalam Fiqhus-Sunnah, As-Sayyid Sabiq dengan mengutip kitab Hak-hak Wanita Dalam Islam karya Ustaz Dr. Ali Abdul Wahid Wafi menyebutkan bahwa poligami bila kita runut dalam sejarah sebenarnya merupakan gaya hidup yang diakui dan berjalan dengan lancar di pusat-pusat

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, Jld. 3, Cet. 1 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) h. 9.

¹¹ *Ibid*, h.10.

peradaban manusia. Bahkan biasa dikatakan bahwa hampir semua pusat peradaban manusia (terutama yang maju dan berusia panjang) mengenal poligami dan mengakuinya sebagai sesuatu yang normal dan formal.

Hanya dua peradaban dalam sejarah peradaban dunia yang sama sekali tidak pernah mempraktekkan poligami yaitu Romawi Kuno dan Yunani Kuno; akar dari sejarah peradaban eropa modern. Tetapi sejarah mencatat, di dua peradaban yang menentang poligami itulah, praktek pelacuran, perzinahan dan perselingkuhan meraja lela bahkan diizinkan. Monogami hanyalah praktek hukum diatas kertas. Kebutuhan sosial poligami ditoleransi dengan menggelar praktek pelacuran, perzinahan dan perselingkuhan. Disanalah wanita hanya dijadikan simbol cinta, disanjung dan dinomersatukan, tanpa diperhatikan harga dirinya.

Ustaz As-Sayyid Sabiq juga menyebutkan bahwa peradaban maju seperti Ibrani -yang melahirkan bangsa Yahudi - mengenal poligami. Begitu juga dengan peradaban Shaqalibah yang melahirkan bangsa Rusia, Lituania, Ustunia, Chekoslowakia dan Yugoslavia, semuanya sangat mengenal poligami. Begitu juga dengan Bangsa Jerman, Swis, Saksonia, Belgia, Belanda, Denmark, Swedia, Norwegia dan Inggris¹².

B. Hukum Mengamalkan Poligami

Terdapat beberapa hukum dalam amalan berpoligami. Antara hukum-hukum yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 3 iaitu :

¹² *Ibid, h.11*

...فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ... (سورة النساء: ٣)

Artinya: “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi...”¹³

Ayat ini menunjukkan boleh dan bukannya wajib untuk melakukan poligami. Ini bermakna dibolehkan bagi seseorang lelaki Islam untuk memilih sama ada cukup hanya dengan seorang istri saja ataupun mempraktekkan poligami. Inilah yang diputuskan oleh ijma' ulama' mujtahidin di pelbagai zaman dan tidak terdapat sebarang perselisihan mengenainya¹⁴.

2. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 3 yaitu:

...فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ... (سورة النساء: ٣)

Artinya: “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”¹⁵.

Ayat ini dengan jelas menerangkan tidak boleh mengumpulkan lebih dari empat orang istri dalam satu masa. Inilah yang diputuskan oleh ijma' para sahabat dan imam-imam mujtahidin. Mereka yang menyalahi perkara ini dikalangan orang yang mengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah tidak boleh dijadikan panduan. Penentangan mereka wujud hasil kejahilan mereka tentang *balaghah* al-Qur'an dan *uslub-uslub al-bayan al-Arabi* di samping jahil tentang al-Sunnah al-Nabawiyyah¹⁶.

¹³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 155,

¹⁴ Basri Ibrahim, *Pemantapan Sistem Kekeluargaan: Perkahwinan & Perceraian Serta Kesan-Kesannya*, Cet. 1 (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1997) h. 92.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Loc.Cit*, h. 115.

¹⁶ *Ibid*, h. 115.

3. Firman Allah SWT:

...فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا. (سورة النساء: ٣)

*Artinya: Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, cukuplah dengan satu istri, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat bahaya*¹⁷.

Ayat ini menjelaskan perlunya keadilan di kalangan istri bagi mereka yang mengamalkan poligami. Bagi mereka yang tidak berkemampuan berlaku adil, tidak harus baginya disisi syara' berkawin lebih dari seorang istri. Jika ia menikah juga hukumnya sah, tetapi ia telah berdosa¹⁸. Orang yang mencermati ayat ini akan sampai kepada pendapat bahwa al-Qur'an perasaan ragu tidak bisa berlaku adil sebagai penghalang poligami, bahwa poligami hanya dibolehkan jika terdapat keyakinan mampu berlaku adil kepada semua istri.

Arti adil disini adalah keseimbangan dalam hal-hal yang menjadi kesanggupan seseorang, bukan yang tidak mampu dilakukannya. Keadilan itu adalah keadilan yang mampu diwujudkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya yaitu perlakuan yang adil dalam melayani istri, seperti; pakaian, tempat tinggal, sandang pangan, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

Maka, apabila seorang Muslim ingin berpoligami sedangkan dia tidak yakin bahwa dirinya tidak mampu menerapkan keadilan di antara istri-istrinya dalam

¹⁷ *Ibid*, h. 115

¹⁸ Basri Ibrahim, *Op. Cit.*, h. 93.

masalah kebutuhan materi, maka ia adalah dosa di sisi Allah, dan wajib baginya untuk tidak menikah lebih dari seorang istri. Ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah, al-Tirmidzi dan Ibn Hibban dalam sahih mereka. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من كانت له امرأتان فمال إلى أحدهما دون الأخرى جاء يوم القيامة وشقه مائل. (رواه أحمد ولا يريعه)

Artinya: Barangsiapa yang mempunyai dua orang istri, lalu ia cenderung kepada salah seorang antara keduanya (tidak adil), ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan separuh badannya miring¹⁹.

4. Firman Allah SWT:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (سورة النساء: ٢٩٣)

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu jangannlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”²⁰.

Ayat ini menjelaskan keadilan dari sudut kasih sayang adalah perkara sukar untuk dilakukan oleh seorang suami karena ia di luar kemampuan mereka. Ayat ini juga menjelaskan tentang kewajiban suami agar tidak berjauhan dari istri pertamanya

¹⁹ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Subul as-Salam*, Juz III, (Cairo : Darul Hadist) h. 218.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op,cit*, h. 143

dengan meninggalkan beliau seorang diri tanpa ditunaikan kepadanya sebarang hak sebaliknya hendaklah menggauli istrinya itu dengan lembut dan baik mengikut kemampuan yang ada supaya ia dapat mewujudkan perasaan kasih sayang pada istrinya itu.

Sebagian kalangan berupaya menjadikan ayat ini sebagai dalil pelarangan poligami. Anggapan ini keliru karena syariat Allah tidak mungkin membolehkan satu pekerjaan pada satu ayat tertentu dan mengharamkannya pada ayat yang lain. Adil yang dituntut dalam ayat pertama mencakup adil dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat zhahir dan nyata. Adapun adil yang dimaksud ayat ini yang kebanyakan suami tidak mampu adalah keadilan menyangkut rasa cinta atau perasaan sayang karena besar kemungkinan antara istri yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan dimensi perasaan. Abdullah bin Abbas r.a. menafsirkan adil dalam ayat tersebut adalah adil dalam *hubb* (cinta) dan *jima'* (persetubuhan suami istri).

Pada hakikatnya, hati ini sendiri bukanlah milik perseorangan, melainkan terletak kepada kuasa dan ketentuan Allah SWT. yang setiap saat bisa dibolak-balik oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

Syeikh Mahmud Syaltut memandang bahwa ayat kedua yang banyak dipermasalahkan itu berkaitan dengan ayat pertama dalam penetapan dasar-dasar poligami. Dalam hal ini, poligami yang disertai sifat adil terhadap para istri merupakan suatu kebaikan dari berbagai kebaikan kaum lelaki kepada kaum wanita. Dia menyifati orang-orang yang berpendapat bahwa poligami itu tidak disyariatkan

Islam karena terikat oleh persyaratan yang mustahil dilakukan itu sebagai kelompok orang yang berusaha memutarbalikkan dan melecehkan ayat-ayat Allah.

Rasulullah SAW adalah seorang yang benar-benar memahami ayat di atas sebagai kasih sayang yang tersemat dalam hati karena manusia tidak akan mampu berlaku adil dalam perkara itu walaupun ia berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Rasulullah SAW. Pernah bersabda:

اللهم هذا قسمي فيما أملك, فلا فيما تملك ولا أملك. (رواه ولآربعه)

Artinya: Ya Allah ini adalah pembagianku terhadap apa yang aku mampu menguasainya, maka janganlah mencelaku terhadap apa yang Engkau kuasai dan tidak kukuasai (maksudnya adalah hati)²¹.

5. Firman Allah SWT:

...وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ... (سورة النساء: ٢٣)

Artinya: (dan haram bagimu) mengumpulkan dua wanita bersaudara sebagai istri, kecuali yang telah terjadi dimasa lampau²².

Jumhur ulama' sepakat tentang keharaman memadukan dua wanita bersaudara, yaitu mengawini dua orang kakak beradik berdasarkan ayat di atas dan juga sunnah Rasulullah SAW. yang mengharamkan hal seperti itu secara *qath'i* sebagaimana hadis berikut:

²¹ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Ibid*, h. 218

²² Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 120

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يجمع بين المرأة وعمتها ولا بين المرأة وزحالتها. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: Jangan dikumpulkan antara perempuan dan saudara perempuan seapak dan tidak pula antara perempuan dan saudara perempuan seibu²³.

Bagi seorang lelaki yang ada pertalian pernikahan dengan seorang perempuan (termasuk dalam 'iddah raj'i) haram baginya menikah dengan:

- a. Saudara perempuan istrinya, baik saudara kandung seayah maupun seibu.
- b. Saudara perempuan ibu istrinya (bibi istri), baik seayah atau seibu dengan ibu istrinya.
- c. Saudara perempuan bapak istrinya (bibi istri), baik seayah atau seibu dengan bapak istrinya.
- d. Anak perempuan saudara perempuan istrinya (keponakan istri), baik seayah atau seibu.
- e. Anak perempuan saudara lelaki istrinya (keponakan istri), baik seayah atau seibu.
- f. Semua perempuan yang bertalian susuan dengan istrinya²⁴.

Tujuan diharamkan menghimpun dua orang wanita bersaudara adalah untuk menjaga hubungan cinta dan kasih sayang di antara keluarga muslim. Bagaimanapun,

²³ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Op.cit*, h. 168

²⁴ Drs.Moh. Saifullah Al-Aziz, *Fiqh Islam Lengkap: Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005) h. 484.

setiap istri sentiasa mengusahakan agar kebaikan suaminya hanya terlimpah kepadanya sehingga akan tumbuh kebencian jika suaminya memberikan sesuatu kepada orang tua, kakak atau adiknya. Karena itulah Allah melarang para lelaki memadu dua wanita kakak beradik. Jika hal itu dilanggar, para istri akan saling menghalangi dalam saling memperoleh kebaikan suami sehingga terputuslah cinta dan kasih sayang antara saudara kandung, atau paling tidak muncul kecemburuan dan persengketaan antara mereka.

Ibnu Hajar mengatakan, berdasarkan ijma', mengumpulkan dua bersaudara adalah haram, baik saudara kandung dari bapak maupun ibu²⁵. Sama halnya dengan keturunan mereka maupun saudara sepersusuan. Hadis Rasulullah SAW. ada menyebutkan:

عن عائشة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يحرم من الرضاعة ما يحرم من الولادة. (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: Dari Aisyah r.a., dari Nabi SAW. beliau bersabda: Keharaman karena susuan, sebagaimana keharaman karena keturunan*²⁶.

Apabila menghimpun antara saudara kandung diharamkan, maka paling diharamkan adalah menghimpun seorang ibu dengan anak perempuannya, karena hubungan antara ibu dan anak bersifat mutlak. Memadu mereka dalam poligami akan mengakibatkan terputusnya hubungan *mawaddah warahmah* antara mereka, dan

²⁵ Dr. Musfir al-Jahrani, *Poligami dari Berbagai Persepsi*, (Kuala Lumpur : Darul Fikr, 2000) h. 63.

²⁶ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Op.cit*, h. 245

menimbulkan permusuhan antara keduanya. Demikian pula dilarang menghimpun dalam poligami antara seorang wanita dengan saudara perempuan ayahnya (*ammah*) atau seorang wanita dengan saudara perempuan ibunya (*khalah*)²⁷.

C. Hikmah Poligami.

Terdapat terlalu banyak hikmah atau faedah yang boleh didapati dari amalan poligami ini. Ia boleh di bagikan kepada tiga bagian utama yaitu:

1. Keselamatan Lelaki.

- a. Sifat alami seorang lelaki adalah sebagai pelindung, pemimpin, lebih kuat dan lebih banyak kelebihanannya daripada wanita, maka wajar baginya untuk menikah lebih daripada seorang. Poligami adalah fitrah bagi lelaki dalam setiap lapisan masyarakat di dunia ini. Menghalalkan poligami dapat mengawal dan menyelamatkan masyarakat.
- b. Terdapat segelintir lelaki mempunyai kekuatan syahwat yang luarbiasa. Melalui poligami, gejolak syahwat yang tinggi itu dapat disalurkan ke jalan yang lebih selamat dan halal. Ini akan menyelamatkan lelaki tersebut dari dosa jika disalurkan pada jalan-jalan yang haram.
- c. Terdapat lelaki yang tidak mendapat kepuasan daripada istrinya karena halangan-halangan tertentu yang ada pada dirinya. Jesteru itu, poligami dapat menyelesaikan banyak masalah.

2. Keselamatan Wanita

²⁷ Dr. Musfir al-Jahrani, *Op. Cit*, h. 64.

- a. Jumlah wanita yang jauh lebih ramai daripada lelaki. Hal ini sukar untuk dinafikan. Perang dunia pertama (1913-1918) dan kedua (1940-1945) telah mengorbankan jutaan nyawa lelaki. Ayat yang dibolehkan poligami juga diturunkan selepas perang uhud; ketika itu ramai tentara Islam yang gugur syahid dan meninggalkan istri. Maka poligami disyariatkan untuk membela dan menyelamatkan kaum wanita dari lembah kenistaan.
- b. Filosof Inggeris, Spencer mengatakan, “Jika tiba-tiba datang pada satu umat suatu keadaan yang membuat kaum prianya bangkit untuk berperang, dan tiap-tiap orang yang masih hidup hanya diperbolehkan mempunyai satu isteri, dan banyak wanita tetap tidak memiliki suami, maka hasil dari hal itu ialah berkurangnya jumlah anak yang dilahirkan, dan itu sudah pasti²⁸.
- c. Lelaki mudah mendapat penyakit sejak kecil lagi. Di Perancis dalam tahun 1970an, rakyatnya berjumlah 40 juta orang. Wanita melebihi lelaki sebanyak 1, 765, 005 orang. Hal ini terjadi karena 5% lelaki mati diusia pertama kelahirannya dan 5% lagi mati sebelum mencapai umur 25 tahun.
- d. Umur wanita lebih panjang daripada lelaki. Apabila dewasa lelaki terpaksa menanggung lebih banyak tanggungjawab terhadap tugas, istri, anak, rumahtangga dan masyarakat. Bukti. Buktinya di Perancis dalam tahun 1970an setiap 100 orang duda terdapat 150 orang janda.

²⁸ Abu Hafsh Usamah Bin Kamal Bin Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah(dari “A”- “Z”)*, terj. Ahmad Saikhu, Amran Amri, Lc, Cet. 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) h. 461

- e. Fitrah seorang wanita ialah ingin mendapat belaian seorang suami dan melahirkan zuriat apabila sampai umurnya. Dengan praktek poligami ini ramai wanita yang dapat diselamatkan dari kekosongan jiwa dan punya hidup yang lebih berarti.
- f. Tradisi menyimpan perempuan yang diamalkan oleh kebanyakan masyarakat adalah satu kezhaliman ke atas wanita. Mereka tidak mempunyai hak yang sah untuk menuntut nafkah, pusaka dan sebagainya dari segi hukum. Keselamatan dan maruah mereka sebagai istri tidak diiktiraf oleh masyarakat. Poligami yang dibawa oleh syariat Islam telah mengangkat kaum kaum wanita daripada terjebak ke lembah kehinaan kepada kemuliaan.

3. Keselamatan Keturunan.

- a. Terdapat sesetengah wanita yang mempunyai masalah tidak dapat melahirkan anak karena beberapa sebab yang tidak dapat dielakkan dan bukan atas kehendaknya sendiri. Takdir seperti ini wajar diatasi dengan poligami untuk meneruskan zuriat si suami.
- b. Amalan menyimpan perempuan merupakan satu kezhaliman dan penganiayaan ke atas anak yang dilahirkan. Kedudukan anak ini sama dengan anak haram atau tidak sah taraf. Anak ini tidak mempunyai hak dari segi hukum untuk menuntut nafkah, pusaka dan sebagainya. Poligami dapat menyelamatkan dan mengelakkan hal ini daripada berlaku. Anak yang lahir

daripada praktek poligami ini adalah sah menurut hukum dan sama tarafnya dengan anak dari istrinya yang lain.

c. Anak-anak yatim yang kehilangan ayah sebagai tempat bergantung akan mendapat pembelaan daripada orang yang mengawini ibunya sebagai ayahnya yang baru. Dengan cara ini dapat menyelamatkan anak-anak yang kehilangan ayah ini daripada kehausan belaian kasih sayang dan penjagaan.

d. Kekuatan *ummah* itu bergantung pada jumlah yang ramai dan Rasulullah SAW amat berbangga dengan umatnya ramai di dunia ini. Hal ini dapat dicapai melalui poligami, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Hibban:

عن أنس رضي الله عنه قال: كان رسول الله يأمرنا بالباءة وينهى عن التبطل نَحْيَا شديدا ويقول تزوجوا الولود الودود فاني مكاثر بكم الأمم يوم القيامة. (رواه احمد و ابن حبان)

Artinya: Dari Anas RA Rasulullah SAW bersabda: Adakah Rasulullah menyuruh kami berkawin dan melarang kami membujang dengan larangan yang keras, lantas baginda bersabda: Kawinilah wanita yang banyak keturunan dan dicintai karena sesungguhnya aku akan bermegah dengan banyaknya umatku pada hari kiamat²⁹.

Kesimpulannya, poligami yang dihalalkan oleh Islam dapat memberikan keadilan dan kesaksamaan kepada semua individu yang terlibat yaitu suami, istri dan anak-anak, karena mereka diakui dari segi hak dan tanggungjawab mereka di sisi

²⁹ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Op.cit*, h. 151.

undang-undang. Istri dan anak tersebut akan mendapat nafkah dan harta pusaka yang ditinggalkan oleh suami dan bapak mereka. Poligami dalam arti kata lain menjadi pemelihara dan penyelamat masyarakat.

D. Syarat-Syarat Poligami

1. Berkemampuan Untuk Menanggung Nafkah Istri-istri

Suami berkewajiban menanggung nafkah istri lahir dan bathin tidak kira sama ada dia mempunyai seorang istri atau lebih. Nafkah lahir yang dimaksudkan di sini ialah dari aspek makan-minum, pakaian, kediaman dan perobatan. Nafkah bathin pula ialah suami berkeupayaan dalam memberi layanan seks kepada istri. Di dalam Mazhab Syafi'i, terdapat dua pendapat mengenai kadar pemberian nafkah kepada isteri yaitu:

- a. Melihat keadaan suami saja tanpa mengambil kira keadaan istri,
- b. Melihat keadaan kedua-dua suami dan istri yaitu dinilai menurut kesanggupan suami dan perlu diberi menurut keadaan istri.

Dalam hal ini pendapat kedua adalah lebih sesuai dan menepati konsep keadilan memandangkan dalam banyak keadaan seseorang suami itu mempunyai istri yang datang dari berbagai-bagai status kedudukan yang berbeda. Abu al-'Aynayn dalam buku *al-Ziwaj wa al-Talaq fi al-Islam* berpandangan bahawa sebarang penambahan boleh diberikan kepada salah satu istri dalam soal pemberian nafkah.

Walaupun begitu ia tidak boleh diamalkan jika boleh membawa kepada perselisihan dan tidak puas hati di antara istri³⁰.

2. Berlaku Adil Kepada Istri-istri

Menurut Abu al-‘Aynayn, keadilan bermaksud kesamarataan terhadap semua istri tanpa wujud pilih kasih di antara mereka. Ia termasuk interaksi yang baik di antara suami istri yang meliputi perbuatan, tutur kata dan akhlak. Keadilan ini wajib dijelmakan di dalam perkara-perkara *ikhtiari* dan lahiriah yang melibatkan beberapa aspek iaitu nafkah, pakaian, penempatan, giliran bermalam dan musafir. Perasaan dan kasih sayang pula tidak termasuk di dalam tuntutan keadilan kerana ianya di luar kawalan manusia dan bersifat relatif³¹. Walaupun begitu suami tetap dilarang daripada menampakkan secara jelas tentang perbezaan ini berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam surah al-Nisa’, ayat 129 :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا. (سورة النساء: ١٢٩)

Artinya :Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”³².

³⁰ Arij Abdurrahman As-Sanan, *Memahami Keadilan dalam Poligami*, terj. Ahmad Sahal Hasan, Lc, Cet. 1 (Jakarta:Pt. Globalmedia Publishing, 2003) h. 57.

³¹ *Ibid*, h. 58

³² Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 144

2.1. Adil Dalam Menyediakan Kediaman

Sebagaimana pemberian nafkah, suami juga perlu menyediakan tempat tinggal istri baik dalam keadaan monogami atau poligami. Apabila berpoligami, kediaman istri seboleh-bolehnya hendaklah diasingkan sebagai suatu inisiatif untuk mengelakkan perselisihan keluarga dan perasaan cemburu menular di kalangan istri. Menurut ‘Abd al-Nasir Tawfiq al-‘Attar dalam bukunya *Ta’addud al-Zawjat min al-Nawahi al-Diniyyah wa al-Ijtima’iyyah wa al-Qanuniyyah*, pengasingan ini bergantung kepada kemampuan seseorang suami yang mana tidak semestinya disediakan sebuah rumah untuk setiap istri bahkan dibolehkan juga disediakan kamar tidur berasingan dalam satu rumah yang sama. Walaubagaimanapun dari segi psikologi, menempatkan istri-istri dalam rumah yang sama akan memudahkan mereka berselisihan faham yang boleh melukakan perasaan³³.

2.2. Adil Dalam Giliran Bermalam

Suami wajib menentukan kadar giliran bermalam yang adil di antara istri-istrinya tanpa mengira sama ada istrinya itu istri muda, istri tua dan sebagainya. Suami berdosa jika memberikan giliran lebih banyak kepada salah seorang istri berbanding dengan istrinya yang lain. Walaubagaimanapun ‘Abd al-Nashir Taufiq al-‘Attar berpandangan kelonggaran boleh diberikan pada malam-malam awal

³³ Arij Abdurrahman As-Sanan, *Op. Cit*, h. 59.

pernikahan dengan istri baru tanpa perlu diqadha balik kepada istri tua³⁴. Ini berdasarkan kepada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Anas RA dengan katanya :

عن أبي قلابة عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : من السنه إذا تزوج الرجل البكر على الثيب أقام عندها سبعا وإذا تزوج الثيب على البكر أقام عندها ثلاثا. (متفق عليه)

Artinya:Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Sunat bagi orang yang menikahi seorang gadis supaya tinggal bersama isterinya selama tujuh hari dan apabila dia menikahi seorang janda, maka dia harus tinggal bersamanya selama tiga hari”³⁵

Di samping itu keadilan dalam giliran malam ini masih juga relatif sifatnya dan perlu dinilai mengikut situasi seseorang istri. Ia boleh dilonggarkan apabila ada kerelaan daripada mana-mana istri tersebut. Ini berdasarkan kepada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dari al-Bukhari dan Muslim:

عن عائشة أن سودة بنت زمعة وهبت يومها لعائشة ، وكان النبي صلى الله عليه وسلم يقسم لعائشة يومها ويوم سودة. (متفق عليه)

Artinya:Sawdah telah memberikan giliran beliau kepada Aisyah dan Rasulullah telah bermalam bersama Aisyah dengan giliran beliau dan Sawdah”³⁶.

³⁴ Abu Usamah Muhyidin Abdul Hamid, *Legalitas Poligam: Menurut Sudut Pandang Islam*, terj. Mas'udi, S. Fil. I, Cet. 1 (Yogyakarta: Sketsa, 2006) h. 79.

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Op.cit*, h. 153

³⁶ *Ibid*, h. 220

2.3. Adil Dalam Musafir

Munurut pendapat Imam Syafie, suami wajib membuat undian di antara istri-istri sekiranya beliau menginginkan salah seorang dari mereka menemaninya bermusafir. Dengan itu suami tidak wajib menggantikan giliran bermalam kepada istri yang sepatutnya mendapat hak pada masa musafirnya. Berbeda halnya jika undian tidak dibuat dan tiada kerelaan mana-mana istri, suami wajib mengqadha giliran bermalam kepada istri yang tidak memperolehi haknya pada masa musafir tersebut³⁷. Perkara berkenaan undian ini disebut oleh Aishah r.a. menerusi hadist riwayat al-Bukhari :

عن عائشة قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أراد سفرا أقرع بين أزواجه.
(متفق عليه)

Artinya: Nabi SAW apabila keluar bermusafir, baginda akan menjalankan undian di antara istri-istrinya ”³⁸.

Bagaimanapun mazhab Hanafi berbeda pandangan dalam hal ini dengan mengatakan suami tidak wajib membuat undian untuk memilih istri yang menemaninya ketika musafir.

E. Tatacara Poligami.

Praktek poligami harus dilihat dalam konteks pernikahan yang bertujuan untuk menciptakan institusi keluarga yang *sakinah-mawaddah-warahmah*

³⁷ Arij Abdurrahman As-Sanan, *Op.cit*, h. 156.

³⁸ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Op. Cit*, h. 222.

(kesejahteraan, cinta dan kasih sayang). Untuk itu diperlukan satu upaya hukum yang mengatur tentang tatacara berpoligami secara resmi dan teratur untuk mencapai tujuan itu. Sungguhpun begitu masih ada sekelompok manusia yang masih tidak menghiraukan hukum-hukum tersebut.

Mengenai prosedur atau tata cara poligami yang resmi diatur oleh Islam memang tidak ada ketentuan secara pasti, namun di Malaysia khususnya di negeri Selangor Darul Ehsan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2003 telah mengatur hal tersebut secara ketat dan terperinci. Justru itu, tatacara berpoligami akan penulis bagikan kepada dua bagian yaitu:

1. Secara Resmi.

Seksyen 23 (1) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 (**EUKIS 2003**) telah memperuntukkan bahwa diperlukan izin bertulis daripada Mahkamah Syari'ah sebelum seorang suami boleh berpoligami. Pada kebiasaannya mahkamah akan memanggil istri yang sedia ada, ke mahkamah untuk diambil keterangan berkenaan dengan permohonan tersebut.

Hal ini diperuntukan dalam Seksyen 23(5) EUKIS 2003. Oleh yang demikian, apabila dipanggil oleh mahkamah pada tanggal yang ditetapkan, istri perlu hadir ke mahkamah memberi keterangan agar mahkamah berpuas hati sama ada:

- a. Bahwa penikahan yang dicadangkan itu adalah patut atau perlu, memandang kepada, antara lain, hal-hal keadaan yang berikut, iaitu, kemandulan, keuzuran jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan, atau gila di pihak istri atau istri-istri yang sedia ada.

- b. Bahwa pemohon mempunyai kemampuan yang membolehkan dia menanggung, sebagaimana dikehendaki Hukum Syara', semua istri dan orang tanggungannya, termasuk orang yang akan menjadi orang-orang tanggungannya berikutan dengan pernikahan yang dicadangkan itu.
- c. Bahwa pemohon akan berupaya memberi layanan adil kepada semua istrinya mengikut kehendak Hukum Syara'; dan
- d. Bahwa pernikahan yang dicadangkan tidak akan menyebabkan darar syarie kepada istri atau istri-istri yang sedia ada

Mahkamah akan menilai sama ada kesemua perkara (a) hingga (d) di atas telah dipenuhi. Dan sekiranya mahkamah berpuas hati kesemuanya telah dipenuhi maka mahkamah akan membenarkan berpoligami tersebut, walaupun tanpa persetujuan istri³⁹.

2. Secara Tidak Resmi.

Adapun para suami yang tidak mampu memenuhi prosedur yang ditetapkan oleh EUKIS 2003 menempuh jalur tidak resmi yang bertentangan dengan hukum untuk memenuhi hasrat mereka. Antara jalan-jalan yang biasanya diambil oleh pelaku poligami tidak resmi ini adalah seperti berikut:

- a. Tidak mendapat keizinan bertulis dari Mahkamah Syari'ah.

³⁹ Lihat *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003* (Bil. 1/2002), h. 56 – 57.

- b. Upacara pernikahan dilangsungkan oleh jurunikah yang tidak bertauliah dan tidak diakui oleh Mahkamah Syari'ah.
- c. Pernikahan tersebut dilakukan secara rahasia di luar negara atau melalui sindikat nikah kawin yang illegal.
- d. Pernikahan tersebut tidak didaftarkan.

Pernikahan yang dilakukan melalui proses yang disebutkan diatas dianggap sebagai suatu kesalahan menurut undang-undang. Menurut madzhab Syafi'i, sesuatu pernikahan itu dianggap sah jika memenuhi lima persyaratan yaitu adanya pengantin lelaki, adanya wali dari pengantin perempuan, adanya saksi, mahar dan ijab qabul (serah terima). Keharusan untuk mendapatkan izin dari mahkamah atau mencatatkan pernikahan bukanlah suatu kewajiban di dalam hukum Islam dan alasan inilah yang digunakan oleh para pelaku poligami tidak resmi ini.

Pernikahan yang tersebut mungkin saja sah hukumnya tetapi diragukan kesahihannya apakah ianya benar menepati hukum syara' ataupun tidak karena pernikahan tidak resmi itu melibatkan jurunikah dan saksi yang tidak dikenali.

Kedudukan wali dan saksi dalam sesuatu pernikahan adalah sangat penting berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ. (رواه اربعة الا النسائي)

Artinya: Barangsiapa di antara perempuan yang menikah dengan tidak diizinkan oleh walinya, maka pernikahannya batal⁴⁰.

⁴⁰ Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, *Subul as-Salam*, Juz III, h. 160

لا نكاح إلا بولي. (رواه احمد وآربعة)

Artinya: Aisyah r.a. berkata: Nabi SAW. bersabda: Tidak sah pernikahan kecuali adanya wali⁴¹.

Klaim-klaim pernikahan seperti ini selalu saja terjadi di mahkamah-mahkamah Syari'ah di Malaysia. Secara lahiriyah hal seperti ini mengharuskan adanya pengakuan hukum bahwa hubungan itu adalah hubungan pernikahan, sampai kelak terbukti yang sebaliknya. Ini karena, suatu peristiwa yang diragukan adanya, pada prinsipnya dianggap tidak ada. Berdasarkan itu, maka ucapan orang menolak adanya pernikahan sesuai dengan hukum *Syar'iyyah*. Namun begitu tanda-tanda lahiriyah baru akan diterima jika disertai bukti, sedangkan dalam masalah ini buktinya tidak diajukan⁴².

Jika diketahui adanya akad nikah tetapi timbul keraguan apakah akad itu dilakukan dengan cara yang benar atau salah, maka diputuskan bahwa akad itu benar. Namun jika keraguan itu berkenaan dengan adanya akad atau tidak, maka kita tidak dapat membuktikan adanya akad itu hanya berdasarkan pada pergaulan dan hidup bersama di bawah satu atap sebagai bukti. Menurut madzhab Imamiyyah, masalah ini diserahkan pada pertimbangan keyakinan dan penilaian Qadi (hakim) dengan syarat

⁴¹ *Ibid*,

⁴² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, trj. Masykur A.B, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, peny. Faisal Abudan & Umar Shahab, Cet. 18 (Jakarta: Penerbit Lantera, 2006) h. 322.

dia tidak menjadikan hidup bersama sebagai sandaran yang berdiri sendiri bagi keputusan yang akan diambilnya⁴³.

Permasalahan ini mungkin dapat diselesaikan dengan mudah seperti yang dipegangi oleh Madzhab Imamiyyah yang tidak mensyaratkan saksi dalam akad nikah. Akan tetapi bila dihubungkan dengan seluruh pendapat madzhab yang lain seperti Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali yang mengklaim bahwa pernikahan harus menyebutkan saksi-saksi dan jika sudah meninggal atau berada di tempat yang tidak lagi diketahui, maka keputusan yang diambil adalah hukum asalnya yaitu klaimnya ditolak⁴⁴.

Kesaksian adalah sangat penting dalam kaitannya dengan hidup berumah tangga dan bermasyarakat, paling tidak akan berguna:

1. Untuk menjaga apabila ada tuduhan atau kecurigaan polisi atau orang lain terhadap pergaulan mereka.
2. Untuk menguatkan janji mereka berdua, begitu pula terhadap keturunannya⁴⁵.

Pada masa sekarang, malah tidak cukup dengan saksi saja tetapi harus disertai surat, kartu nikah ataupun akte nikah. Ketentuan ini bukanlah merupakan syarat nikah, tetapi hanya untuk menjaga kalau ada kesulitan, misalnya kalau kedua saksi tersebut jauh tempat tinggalnya atau sukar dicari atau sudah meninggal dunia.

⁴³ *Ibid*, h. 323.

⁴⁴ *Ibid*, h. 324.

⁴⁵ Drs. Moh. Saifullah al-Aziz, *Fiqh Islam Lengkap: Pedoman Hukum Ibadah Umat slam Dengan Berbagai Permasalahannya*, h. 491.

Atas dasar inilah EUKIS 2003 menolak poligami atau pernikahan tidak resmi dan tidak didaftarkan yang kemudiannya tidak dapat dibuktikan oleh pihak tersebut sama ada melalui saksi atau surat perakuan nikah yang sah.

Pernikahan adalah suatu tanggungjawab dan ia haruslah dipikul dengan sebaik-baiknya oleh pasangan. Apalagi di dalam pernikahan poligami karena ada istri dan keluarga lain yang akan turut terlibat. Maka keberadaan EUKIS 2003 yang berlandaskan hukum syara' adalah demi menjaga kemaslahatan masyarakat Islam di Negeri Selangor Darul Ehsan dalam menjaga kelangsungan dan keharmonian rumahtangga yang berteraskan hukum.

BAB IV

SANKSI TERHADAP PRILAKU POLIGAMI TANPA IZIN

DI MAHKAMAH RENDAH SYARIAH

HULU LANGAT SELANGOR

A. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Poligami Tanpa Izin Mahkamah.

Dalam undang-undang keluarga Islam di Selangor, poligami diizinkan dengan syarat suami mesti mendapat izin tertulis daripada Mahkamah Syari'ah terlebih dahulu. Ini diperuntukkan dalam seksyen 22(1) **Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003**. Menurut seksyen 23(2) EUKIS 2003, permohonan suami hendaklah dikemukakan kepada Mahkamah mengikut tatacara yang ditetapkan dan hendaklah disertai dengan suatu ikrar. Ikrar tersebut harus memuat alasan-alasan mengapa pernikahan poligami ini patut dan perlu, keadaan keuangan suami dengan memberi butir-butir komitmennya dan tanggungan keuangannya yang patut ditentukan serta bilangan tanggungan termasuk orang yang akan ditanggungnya berikutan dengan pernikahan baru yang dicadangkan. Selain itu istri atau istri-istrinya boleh dipanggil oleh pihak Mahkamah supaya permohonan itu dapat didengar. Mahkamah dalam memberi pertimbangan akan memperhatikan empat syarat sebelum diizinkan untuk berpoligami sebagaimana yang diperuntukkan dalam seksyen 23(5) EUKIS 2003, yaitu :

1. Bahwa pernikahan yang dicadangkan itu adalah patut atau perlu, memandang kepada, antara lain, hal-hal keadaan yang berikut, iaitu, kemandulan, keuzuran

jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan, atau gila di pihak istri atau istri-istri yang sedia ada.

2. Bahwa pemohon mempunyai kemampuan yang membolehkan dia menanggung, sebagaimana dikehendaki Hukum Syara', semua istri dan orang tanggungannya, termasuk orang yang akan menjadi orang-orang tanggungannya berikutan dengan pernikahan yang dicadangkan itu.
3. Bahwa pemohon akan berupaya memberi layanan adil kepada semua isterinya mengikut kehendak Hukum Syara'; dan
4. Bahwa pernikahan yang dicadangkan tidak akan menyebabkan darar syarie kepada istri atau istri-istri yang sedia ada¹.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor (EUKIS 2003) telah menetapkan dengan jelas tentang kesalahan berpoligami tanpa izin Mahkamah. Akan tetapi amalan ini masih terus berlaku walaupun undang-undang dengan tegas melarang perkara tersebut. Kasus ini diklasifikasikan sebagai kasus jinayah dalam bidangkuasa Mahkamah Tinggi Syari'ah.

Menurut data terbaru yang penulis dapatkan daripada pihak Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat ditemui bahwa jumlah (statistik) daftar kasus poligami tanpa izin yang dimulai dari bulan Januari 2010 hingga Desember 2010 adalah sebanyak 64 kasus. Berdasarkan perkiraan penulis, jumlah ini menyumbang kurang

¹ Lihat *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor*. (Bil. 1/2003), h. 56 – 57.

lebih 11% - 12% daripada jumlah keseluruhan daftar kasus jenayah di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat pada setiap tahunnya².

Tabel 1:

Laporan Daftar Kasus Poligami Tanpa Izin Mahkamah Tahun 2010

No .	Tahun 2010	Baki Kasus Bulan Lepas (A)	Daftar Kasus Bulan Ini (B)	Jumlah Kasus A+B (C)	Jumlah Sebutan Bicara (D)	Jumlah Kasus Selesai (E)	Jumlah Kasus Tertangguh C-E (F)	Catatan
1	Januari	1	2	3	0	0	3	
2	Februari	3	4	7	3	1	6	
3	Maret	6	12	18	5	1	17	
4	April	17	0	17	14	8	9	
5	Mei	9	9	18	8	3	15	
6	Juni	15	5	20	13	7	13	
7	Juli	13	8	21	10	5	16	
8	Agustus	16	9	25	10	1	24	
9	September	24	5	29	16	8	21	
10	Oktober	21	10	31	20	6	25	
11	Nopember	25	5	30	10	4	26	
12	Desember	26	0	26	16	7	19	

Sumber: Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat

Tabel diatas merupakan senarai laporan daftar kasus poligami tanpa izin yang melapor untuk mendaftarkan pernikahan mereka dan mendapatkan akte nikah dalam satu tahun terakhir yaitu dari Januari tahun 2010 hingga Desember tahun 2010. Berdasarkan tabel, jumlah daftar kasus yang paling banyak adalah pada bulan Maret

² Angka tersebut adalah daripada perhitungan penulis sendiri berdasarkan buku catatan daftar kasus Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat karena pihak Mahkamah tidak menyediakan laporan statistik kasus secara spesifik.

tahun 2010 dengan jumlah daftar kasus bulan ini sebanyak 12 kasus. Adapun pada bulan April dan Desember 2010 tidak tercatat satupun kasus di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat. Tabel diatas juga menunjukkan jumlah kasus yang tertangguh adalah melebihi jumlah kasus yang terselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Penolong Pendaftar bagi Pihak Hakim Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat yaitu Salasiah Bte Shamsuddin mendapati bahwa banyaknya kasus poligami tanpa izin dikalangan masyarakat Islam di daerah Hulu Langat, Selangor adalah disebabkan beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor Undang-undang
2. Faktor Pasangan
3. Faktor Geografis
4. Faktor Sosial³

1. 1. Faktor Undang-undang

Syarat dan proses undang-undang yang terlalu ketat menjadi faktor utama bagi kaum lelaki yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam EUKIS 2003 untuk melakukan poligami tanpa izin Mahkamah. Mereka mengambil jalan mudah dengan membelakangkan undang-undang karena mengetahui adalah mustahil bagi mereka untuk berpoligami sekiranya mengikut jalur hukum.

Dengan berpoligami tanpa izin ini juga dapat menghemat waktu dan biaya yang terbuang daripada proses permohonan poligami yang belum tentu akan

³ Puan Salasiah, Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah, *wawancara peribadi*, Hulu Langat Selangor, 9 September 2011.

diluluskan oleh Mahkamah karena izin bagi laki-laki untuk melakukan poligami sangat kondisional, tidak absolut dan karenanya sangat dibatasi dengan peraturan, perjanjian atau hukum.

Undang-undang mengenakan sanksi berupa denda tidak melebihi RM1000 bagi pelaku poligami tanpa izin. Sanksi ini dianggap masih relatif murah dan tidak membebankan bagi masyarakat Islam di Hulu Langat membuat ketentuan hukum ini tidak terlalu ditanggapi. Ini karena jumlah denda tersebut masih ringan dan terjangkau memandangkan kedudukan sosio ekonomi masyarakat di sini yang berada di kawasan kota dan rata-ratanya berpendapatan tetap. Ini dapat dilihat dalam senarai kasus yang mana para pelaku poligami tanpa izin ini terdiri dari pelbagai lapisan masyarakat, seperti pegawai kerajaan (PNS) dari peringkat bawahan hingga yang yang berpangkat besar, wiraswasta, pengusaha dan sebagainya.

1.2. Faktor Pasangan

Kebanyakan pasangan yang berpoligami tanpa izin ini biasanya adalah atas dasar cinta. Perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu diantara laki-laki dan pasangannya tersebut membuatkan dia nekad untuk berpoligami walaupun dia tidak berkemampuan dari segi lahir dan batin. Sang kekasih pun rela untuk dimadukan walau dengan apa cara sekalipun menguatkan lagi semangat pasangannya untuk melakukan praktik poligami tanpa izin.

1.3. Faktor Geografis

Hampir keseluruhan pasangan yang melakukan praktek poligami tanpa izin bernikah diluar negeri. Ini karena tidak akan ada pihak yang mau menganjurkan

upacara pernikahan tanpa kehadiran pegawai pencatat nikah di Malaysia karena ia adalah suatu kesalahan jenayah menurut EUKIS 2003.

Oleh karena kedudukan geografis negeri Selangor yang terletak di timur Malaysia berkedudukan di antara Malaysia dan Selatan Thailand, maka amat mudah bagi para suami yang ingin berpoligami untuk pergi ke sana dan melakukan praktek poligami ini dengan mendapatkan khidmat juru nikah dari negara tetangga tersebut tanpa memerlukan izin dari mahkamah. Ini menyebabkan lokasi ini menjadi destinasi populer bagi pasangan yang ingin berpoligami secara rahasia. Ini diburukkan lagi dengan terdapat beberapa sindikat yang mengaut keuntungan dengan menganjurkan pernikahan secara illegal di negara berkenaan.

1.4. Faktor Sosial

Rata-rata masyarakat Islam di Selangor dan di Hulu Langat khususnya masih berpegang kuat pada ajaran agama Islam. Ini terbukti dengan terdapat banyaknya sekolah-sekolah madrasah dan pondok-pondok pesantren yang masih beroperasi di Selangor. Dalam kondisi masyarakat yang kuat pegangan agamanya, masyarakat Islam Selangor menolak kemungkaran dan kemaksiatan.

Oleh karena itu ramai kaum lelaki lebih memilih untuk melakukan poligami walaupun dengan tanpa izin Mahkamah untuk mengelak daripada perbuatan maksiat dan perzinahan yang konsekuensinya kan berakibat buruk kepada masyarakat. Walaupun pandangan ini ada benarnya dari satu sisi tetapi disisi yang lainnya ia akan mengundang masalah yang lebih besar kepada kesejahteraan rumahtangga karena bersalahan dengan undang-undang yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan tabel dan pernyataan di atas, maka penulis berpendapat bahwa sanksi hukum yang ada sekarang ini adalah kurang efektif dari segi keberadaan dan peruntukan undang-undang dalam mencegah berlakunya praktek poligami tanpa izin di daerah Hulu Langat karena ia tidak memiliki kekuatan dan daya pengikat untuk dipatuhi oleh masyarakat. Ini dapat dilihat dari keberlangsungan praktek ini yang terus berlanjut dalam jumlah yang tidak sedikit walaupun sudah berkali-kali tahun undang-undang ini diubah.

Setelah meneliti dan menganalisa data-data penelitian ini, maka di sini penulis paparkan beberapa timbangan pemikiran yang penulis temukan dari inti pembahasan ini.

Secara konsepnya penulis mendapati bahwa keberadaan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 adalah untuk menjaga masalah umat Islam di Negeri Selangor. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 sangat ketat dalam meletakkan syarat bagi membolehkan seorang suami untuk berpoligami. Sungguhpun dari satu sisi, hukum yang ketat ini menampakkan dampak yang positif, namun di satu sisi yang lainnya hukum yang ketat ini memberikan dampak negatifnya yaitu para suami yang ingin berpoligami tetapi tidak memenuhi syarat yang ditetapkan memilih membelakangkan hukum dengan melakukan praktek poligami secara illegal ataupun tanpa izin dari mahkamah.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut mengenai masalah ini sebagai contoh, penulis bawakan beberapa kasus yang penulis dapatkan daripada Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat:

1. Kasus dengan nomor daftar bilangan 986/2010:

Pertuduhan

Nama tertuduh Abdul Rahim Bin Saleh tinggal di alamat No:736, Batu 13, Jalan Kosa, Taman Mesra, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang pengusaha, pada pukul 3.30 petang, tanggal 16 Okt 2009, bertempat di Mesjid al-Furqan daerah Narathiwat, Thailand didapati telah menikah dengan Siti Fatimah Binti Che Arsa Awang Keji. Sedangkan pada masa yang sama Abdul Rahim Bin Saleh telah mempunyai istri yang bernama Saadiyah binti Md. Lazim. Pernikahan tertuduh dengan Siti Fatimah Binti Che Arsa Awang Keji secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 40(1) dan seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003⁴.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tertuduh, Abdul Rahim Bin Saleh adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak

⁴ Buku Daftar Kes Mahkamah Rendah Syariaah Hulu Langat, No. bil. 1001/2009.

RM 500 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(1) dan RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 124. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 12 Juni 2010⁵.

2. Kasus Kedua dengan nomor bilangan 1002/2010:

Pertuduhan

Nama tertuduh Zamri Bin Mat Nor tinggal di alamat No:1 Jalan Gemilang, Batu 10 Hulu Langat, Selangor. Tergugat yaitu seorang pegawai JKR, berumur 53 tahun pada 8.30 malam, tanggal 1 April 2010, bertempat di Kantor Majelis Agama Islam Pattani, Thailand didapati telah menikah dengan Anis Suriana binti Md Nordin. Sedangkan pada masa yang sama tergugat telah mempunyai istri yang bernama Jamilah binti Ismail. Pernikahan tertuduh dengan Anis Suraya Binti Md. Nordin secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tertuduh dituduh melakukan kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 40(2) dan seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003⁶.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zamri Bin Mat Nor adalah

⁵ *Ibid*, No. A CAS/267321.

⁶ *Ibid*, No. bil. 153/2010

bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 600 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(2), RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 12 Juli 2010⁷.

3. Kasus dengan nomor daftar bilangan 912/2010

Nama tertuduh Encik Hambali Bin Abdullah tinggal di alamat No:40, Jalan Setia Kasih, Taman Sutra Kasih, Kajang Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang kerani kantor, pada pukul 6.30 petang, tanggal 20 Okt 20010, bertempat di Mesjid al-Furqan daerah Narathiwat, Thailand didapati telah menikah dengan Normala Bte Zainuddin. Sedangkan pada masa yang sama Encik Hambali Bin Abdullah telah mempunyai istri yang bernama Zunnul Ain Bte Hussein. Pernikahan tertuduh dengan Normala Bte Zainuddin secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah Negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang bole dihukum di bawah seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Hambali Bin Abdullah adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 900 atau 30 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 124. Manakala istrinya

⁷ *Ibid*, No. A CAS/2750452

dikenakan denda sebanyak RM 1,000 dan penjara 20 hari bagi kesalahan seksyen 132 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003 yaitu bersubahat. Hakim memutuskan pernikahan mereka dibatalkan kerana wali hakim dan saksi-saksi adalah bukan dari orang-orang yang berwenang untuk menikahkan, menjadi wali hakim dan menjadi saksi bagi pernikahan tersebut. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 19 Maret 2010.

4. Kasus dengan nomor daftar bilangan 893/2010:

Nama tertuduh Yusuf Bin Kamaludin tinggal di alamat No:A1-08-16, Blok Melati, Villa Apartemen, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang pengacara, pada pukul 2 petang, tanggal 13 febuari 2009, bertempat di Majlis Agama Islam Wilayah Songhla, Thailand didapati telah menikah dengan Umi Thoiyibah Bte Mohd Faiz. Sedangkan pada masa yang sama Yusuf Bin Kamaludin telah mempunyai istri yang bernama Rozilawati Binti Mustafa. Pernikahan tertuduh dengan Ummy Thoiyibah secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 134 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Yusuf Bin Kamaludin adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak

RM 1, 000 atau 7 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 19 Maret 2009.

5. Kasus dengan nomor daftar bilangan 899/2010:

Nama tertuduh Abdul Rahman Bin Ahmad tinggal di alamat No:A2/20, Blok A, Flat Kajang Mewah, Taman Kajang Mewah Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang supir taksi, pada pukul 6 petang, tanggal 13 febuari 2008, bertempat di Majlis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand didapati telah menikah dengan Lasmaria Bte Abdullah. Sedangkan pada masa yang sama Abdul Rahman Bin Ahmad telah mempunyai istri yang bernama Suziyana Binti Kasmani. Pernikahan tertuduh dengan Lasmaria Binti Abdullah secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 123 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdul Rahman Bin Ahmad adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 700 atau 5 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 123. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 20 Juli 2009.

6. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1007/2010:

Nama tertuduh Zainal Abidin Bin Muhammad tinggal di alamat No:C7-03, Chanselor Condominium Jalan Kosas, Taman Kosas, 68000 Ampang Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang tukang masak hotel, pada pukul 10 pagi, tanggal 3 febuari 2009, bertempat di Majlis Agama Wilayah Narathiwat, Thailand didapati telah menikah dengan Syarifah Ainul Badi'ah Bte Syed Hamidi. Sedangkan pada masa yang sama Zainal Abidin Bin Muhammad telah mempunyai istri yang bernama Latifah Bte Mohd Yusuf. Pernikahan tertuduh dengan Syarifah Ainul Badi'ah Bte Syed Hamidi secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zainal Abidin Bin Muhammad adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1, 000 atau 1 bulan penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 124 EUKIS 2/2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 4 Agustus 2009.

7. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1009/2010:

Nama tertuduh Mustafa Bin Osman tinggal di alamat No: 3, Jalan Asa, Taman Asa Jada, 43000 Kajang, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang doctor

hewan, pada pukul 12 Tengah Hari, tanggal 3 november 2008, bertempat di Majlis Agama Wilayah Songkla, Thailand didapati telah menikah dengan Siti Amirah Zamora Bte Abdullah. Sedangkan pada masa yang sama Mustafa Bin Osman telah mempunyai istri yang bernama Faizah Bte Ahmad Tarmidzi. Pernikahan tertuduh dengan Siti Amira Zamora Bte Abdullah secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 134 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Mustafa Bin Osman adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 800 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 September 2009.

8. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1014/2010:

Nama tertuduh Imran Bin Harun tinggal di alamat No: 29, Jalan Cempaka 6, Taman Cempaka, 68000 Ampang, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang kepala sekolah dasar, pada pukul 4.30 petang, tanggal 18 mei 2009, bertempat di Majlis Agama Wilayah Songkla, Thailand didapati telah menikah dengan Siti Khopsah Binti Asrori. Sedangkan pada masa yang sama Mustafa Bin Osman telah mempunyai istri yang bernama Nurul Izzah Bte Harun. Pernikahan tertuduh dengan Nurul Izzah Bte

Harun secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 133 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:4 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Imran Bin Harun adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1,000 atau 14 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 133 EUKIS No:4 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 10 Oktober 2009.

9. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1019/2009:

Nama tertuduh Zulfafl Bin Yusof tinggal di alamat No: 2, Jalan A, Kampung Pandan Indah, 43000 Hulu Langat, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang Tentara Udara diraja Malaysia, pada pukul 8.20 pagi, tanggal 15 Juni 2009, bertempat di Majlis Agama Wilayah Yala, Thailand didapati telah menikah dengan Tharwah Bte Kassim. Sedangkan pada masa yang sama Zulfafl Bin Yusof telah mempunyai istri yang bernama Hafizah Bte Hamzah. Pernikahan tertuduh dengan Tharwah Bte Kassim secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh

melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 134 & seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zulfaflī Bin Yusof dan Puan Tharwah Bte Kassim adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1,000 atau 3 bulan penjara bagi Encik Zulfaflī Bin Yusof kesalahan Encik di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003. Manakala Puan Tharwah Bte Kassim dikenakan denda sebanyak RM 1, 000 dan 5 hari penjara kesalahan di bawah seksyen 124. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 September 2009.

10. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1020/2009:

Nama tertuduh Abdullah Omar Bin Dol Said tinggal di alamat No: 132-79, Jalan Tasik Cempaka, Taman Cempaka Indah, 43000 Kajang, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang penganggur, pada pukul 11.00 Tengah Hari, tanggal 27 maret 2008, bertempat di Majlis Agama Wilayah Narathiwat, Thailand didapati telah menikah dengan Fatimah Bte Yahya. Sedangkan pada masa yang sama Abdullah Omar Bin Dol said telah mempunyai istri yang bernama Siti Khadijah Bte Aminuddin. Pernikahan tertuduh dengan Fatimah Bte Yahya secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di

bawah seksyen 134 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdullah Omar Bin Dol Said adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 700 atau 19 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 Desember 2009.

11. Kasus dengan nomor bilangan 863/2010:

Pertuduhan

Nama tertuduh Muhammad Akmal Bin Manan tinggal di alamat No:15 Jalan Langgar, Batu 13 Cheras, Selangor. Tergugat yaitu seorang pengusaha, pada 9 pagi, tanggal 14 Januari 2009, bertempat di Kantor Majelis Agama Islam Pattani, Thailand didapati telah menikah dengan Madiah Bte Ismail. Sedangkan pada masa yang sama tergugat telah mempunyai istri yang bernama Nor Laila Bte Hasyim. Pernikahan tertuduh dengan Madiah Bte Ismail secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan.

Oleh itu, tertuduh dituduh melakukan kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 40(2) dan seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003⁸.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Muhammad Akmal Bin Manan adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 600 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(2), RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 14 Maret 2010.

12. Kasus dengan nomor bilangan 1041/2010:

Nama tertuduh Zakaria Bin Mat Noh tinggal di alamat No:316, tingkat flat setiawangsa, 42000 Kajang Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang supir bus sekolah, pada pukul 3.20 petang, tanggal 16 Desember 2009, bertempat di Majlis Agama Islam Wilayah Songhla, Thailand didapati telah menikah dengan Khadijah Bte Ali. Sedangkan pada masa yang sama Zakaria Bin Mat Noh telah mempunyai istri yang bernama Kamariah Bte Zulkifli. Pernikahan tertuduh dengan Khadijah Bte Ali secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan

⁸ *Ibid*, No. bil. 153/2010

yang boleh dihukum di bawah seksyen 134 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zakaria Bin Mat Noh adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 850 atau 9 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 16 Mei 2010.

13. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1204/2010:

Nama tertuduh Abdul Aziz Bin Abdul Razak di alamat No:20 A, Blok 3, Taman Kajang Mewah, 43000 Kajang Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang pengusaha, pada pukul 5 petang, tanggal 13 November 2008, bertempat di Majlis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand didapati telah menikah dengan Maisarah Bte Saparman. Sedangkan pada masa yang sama Abdul Aziz Bin Abdul Razak telah mempunyai istri yang bernama Raja Fadlina Bte Raja Hayatul Insan. Pernikahan tertuduh dengan Maisarah Bte Saparman secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 123 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdul Aziz Bin Abdul Razak adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 900 atau 15 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 123. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 6 September 2010.

14. Kasus dengan nomor daftar bilangan 1213/2010:

Nama tertuduh Ajmain Bin Abu Bakar tinggal di alamat No: 9, Jalan Sg Sekamat, 43000 Kajang, Selangor. Bahwa tertuduh yaitu seorang Guru Sekolah Tahfiz, pada pukul 7.30 malam, tanggal 18 Oktober 2007, bertempat di Majlis Agama Wilayah Songkla, Thailand didapati telah menikah dengan Norizan Binti Hasnol. Sedangkan pada masa yang sama Ajmain Bin Abu Bakar telah mempunyai istri yang bernama Siti Kamilah Bte Zainuddin. Pernikahan tertuduh dengan Norizan Bte Hasnol secara poligami adalah bersalahan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003 tanpa mendapat keizinan bertulis daripada Mahkamah Syari'ah negeri Selangor Darul Ehsan. Oleh itu, tergugat dituduh melakukan suatu kesalahan yang boleh dihukum di bawah seksyen 133 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:4 Tahun 2003.

Putusan Mahkamah

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Ajmain Bin Abu Bakar adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak

RM 1,000 atau 24 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 133 EUKIS No:4 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 13 Oktober 2010.

B. Efektifitas Sanksi Hukum Yang Diterapkan Oleh Mahkamah Terhadap Prilaku Poligami Tanpa Izin Mahkamah Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor.

Poligami tanpa mendapat keizinan bertulis dari Mahkamah merupakan satu kesalahan dan boleh dikenakan sanksi berupa denda sepertimana yang diperuntukkan di dalam seksyen 124 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003:

Jika seseorang lelaki menikah lagi dimana-mana jua pun dalam masa perkahwinanya yang sedia ada masih berterusan tanpa mendapat kebenaran secara bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah maka dia adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya denda dan penjara itu⁹.

Walaupun EUKIS 2003 telah jelas menerangkan bahwa melakukan poligami tanpa izin adalah suatu kesalahan, namun perkara tersebut masih terus berlanjutan dan dipraktikkan oleh masyarakat Islam Selangor khususnya di daerah Hulu Langat. Ini menunjukkan undang-undang yang ada masih kurang efektif dalam mencegah berlakunya praktek ini.

Lain pula situasinya yang berlaku di Indonesia, meskipun tampak dalam Undang-undang Perkawinan di Indonesia, praktek poligami dibatasi dengan

⁹ *Ibid*,

persyaratan cukup ketat, tapi tidak ada tindakan hukum yang tegas yang mengatur masalah sanksi bagi perilaku perkawinan bawah tangan.

Untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan akurat, penulis telah melakukan observasi langsung ke Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat dan didapati pihak Mahkamah langsung tidak membuat catatan atau salinan perbicaraan lengkap selain mencatatkan nama pihak tergugat, nomor kasus yang didaftarkan dan sebaris dua tulisan menyatakan keputusan Mahkamah. Ini biasanya berlaku dalam kasus-kasus jenayah yang kurang berat seperti ini, karena tertuduh akan terus mengaku kesalahannya. Makanya, maklumat dan data-data yang penulis dapatkan dari pihak Mahkamah adalah sangat minimal sekali karena tiada catatan khusus mengenai perjalanan perbicaraan tersebut apatah lagi alasan-alasan dan dasar hukum yang mendasari putusan hakim.

Untuk mendapat penjelasan yang lebih lanjut mengenai masalah ini sebagai contoh, penulis bawakan beberapa kasus yang penulis dapatkan daripada Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat berdasarkan putusan Hakim:

1. Putusan Hakim Kasus Pertama:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tertuduh, Abdul Rahim Bin Saleh adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 500 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(1) dan RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 124. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari

12 Juni 2005¹⁰. Maka Encil Abdul Rahim Bin Saleh telah membayar sebanyak RM 1,200 kepada Mahkamah.

2.Putusan Hakim Bagi Kasus Kedua:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zamri Bin Mat Nor adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 600 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(2), RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 12 Juni 2009¹¹. Oleh karena Encik Zamri Bin Mat Nor tidak membayar denda seperti tarikh yang telah ditetapkan, maka tergugat telah dikenakan denda penjara selama 20 hari.

3.Putusan Hakim Bagi Kasus Ketiga:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Hambali Bin Abdullah adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 900 atau 30 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 124. Manakala istrinya dikenakan denda sebanyak RM 1,000 dan penjara 20 hari bagi kesalahan seksyen 132 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No:2 Tahun 2003 yaitu bersubahat. Hakim memutuskan pernikahan mereka dibatalkan kerana wali hakim dan saksi-saksi adalah bukan dari orang-orang yang berwewenang untuk menikahkan,

¹⁰ *Ibid*, No. A CAS/267321.

¹¹ *Ibid*, No. A CAS/2750452

menjadi wali hakim dan menjadi saksi bagi pernikahan tersebut. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 19 Maret 2010.

4.Putusan Hakim Bagi Kasus Keempat:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Yusuf Bin Kamaludin adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1, 000 atau 7 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 19 Maret 2009. Maka Encik Yusuf Bin Kamaludin telah membayar sebanyak RM 1,000 kepada Mahkamah.

5.Putusan Hakim Bagi Kasus Kelima:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdul Rahman Bin Ahmad adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 700 atau 5 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 123. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 20 Juli 2009. Maka Encik Abdul Rahman Bin Ahmad telah membayar sebanyak RM 700 kepada Mahkamah.

6.Putusan Hakim Bagi Kasus Keenam:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zainal Abidin Bin Muhammad adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1, 000 atau 1 bulan penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 124 EUKIS 2/2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 4 Agustus 2009. Maka

Encik Zainal Abidin Bin Muhammad telah membayar sebanyak RM 1,000 kepada Mahkamah.

7.Putusan Hakim Bagi Kasus Ketujuh:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Mustafa Bin Osman adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 800 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 September 2009. Maka Encik Mustafa Bin Osman telah membayar sebanyak RM 800 kepada Mahkamah.

8.Putusan Hakim Bagi Kasus Kedelapan:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Imran Bin Harun adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1,000 atau 14 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 133 EUKIS No:4 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 10 Oktober 2009. Maka Encik Imran Bin Harun telah membayar sebanyak RM 1,000 kepada Mahkamah.

9.Putusan Hakim Bagi Kasus Kesembilan:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zulfaflī Bin Yusof dan Puan Tharwah Bte Kassim adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1,000 atau 3 bulan penjara bagi Encik Zulfaflī Bin Yusof kesalahan Encik di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003.

Manakala Puan Tharwah Bte Kassim dikenakan denda sebanyak RM 1, 000 dan 5 hari penjara kesalahan di bawah seksyen 124. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 September 2009. Maka Encik Zulfafl Bin Yusof dan Puan Tharwah Bte Kassim telah membayar sebanyak RM 2,000 kepada Mahkamah dengan masing-masing RM 1,000.

10. Putusan Hakim Bagi Kasus Kesepuluh:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdullah Omar Bin Dol Said adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 700 atau 19 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134 EUKIS No:2 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 9 Desember 2009. Maka Encik Abdullah Oman Bin Dol Said telah membayar RM 700 kepada Mahkamah.

11. Putusan Hakim Bagi Kasus Kesebelas:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Muhammad Akmal Bin Manan adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 600 atau 20 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 40(2), RM 700 bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 14 Maret 2010. Maka Encik Muhammad Akmal Bin Manan telah membayar sebanyak RM 600 kepada Mahkamah.

12. Putusan Hakim Bagi Kasus Keduabelas:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Zakaria Bin Mat Noh adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 850 atau 9 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 134. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 16 Mei 2010. Maka Encik Zakaria Bin Mat Noh telah membayar RM 850 kepada Mahkamah.

13. Putusan Hakim Bagi Kasus Ketigabelas:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Abdul Aziz Bin Abdul Razak adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 900 atau 15 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 123. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 6 September 2010. Maka Encik Abdul Aziz Bin Abdul Razak telah membayar RM 900 kepada Mahkamah.

14. Putusan Hakim Bagi Kasus Keempatbelas:

Setelah meneliti segala gugatan dan bukti yang diberikan oleh pendakwa, maka hakim memutuskan bahwa pihak tergugat, Encik Ajmain Bin Abu Bakar adalah bersalah atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan dikenakan denda sebanyak RM 1,000 atau 24 hari penjara bagi kesalahan di bawah seksyen 133 EUKIS No:4 Tahun 2003. Hukuman tersebut berkuatkuasa bermula dari 13 Oktober 2010. Maka Encik Ajmain Bin Abu Bakar telah membayar sebanyak RM 1,000 kepada Mahkamah.

Berdasarkan penelitian penulis, ternyata setiap kasus yang melibatkan masalah poligami tanpa izin ini didapati bukan hanya terdapat satu kesalahan tetapi dua atau tiga kesalahan sekaligus yakni kesalahan di bawah seksyen 40(1) , 40(2) dan seksyen 124 dalam satu kasus. Kesalahan di bawah seksyen 40(1&2) adalah kesalahan menjalani sesuatu aturcara pernikahan yang berlawanan dengan Enakmen manakala kesalahan di bawah seksyen 134 pula adalah kesalahan karena bersubahat (bersekongkol)¹².

Menurut fakta yang penulis dapatkan berdasarkan dari putusan mahkamah terhadap sanksi perilaku poligami tanpa izin mahkamah kurang efektif dan tidak memberikan efek jera terhadap masyarakat Selangor, dapat dilihat dari putusan mahkamah lebih banyak kepada denda uang sebesar RM1,000 karena rata-rata penduduk di kawasan Selangor orang-orang menengah keatas. Juga dapat dilihat dari meningkatnya statistik kasus tersebut di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor pada setiap tahunnya.

Empat Belas contoh kasus yang penulis paparkan di atas mendapati segala putusan Mahkamah mengenai vonis hukuman yang berbeda-beda mengikut kasus adalah atas kebijakan hakim dalam menilai sesuatu kasus tersebut.

Salah satu efek pernikahan yang dilakukan tanpa izin Mahkamah adalah pernikahan tersebut tidak boleh didaftarkan. Tujuan pendaftaran ini bukan hanya satu formalitas bagi mendapatkan sertifikat nikah. Ia merupakan satu rekod yang

¹² Lihat *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor*, h. 64 & 110.

mensahihkan bahwa pernikahan tersebut bukan saja menurut undang-undang negeri tetapi juga telah menepati hukum syara'. Pernikahan yang tidak didaftarkan adalah tidak sah dari segi undang-undang. Ini bermakna bahwa seorang istri tidak mempunyai hak dan tidak boleh membuat apa-apa tuntutan di Mahkamah Syari'ah kelak. Proses pendaftaran bukanlah satu perkara yang mudah terutama sekali sekiranya ia dilakukan di luar negeri, tanpa saksi yang dikenali atau suami enggan bekerjasama.

Perlu dijelaskan disini bahwa Mahkamah Syari'ah hanya menyelesaikan kasus yang dibawa untuk diadili. Pihak yang bertanggungjawab dalam proses urusan di luar mahkamah seperti penyiasatan, pendakwaan dan lain-lain adalah pihak Majelis Agama Islam Selangor (**MAIS**).¹³

Setelah keputusan Mahkamah diperolehi, pihak MAIS melalui Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Selangor (**JHEAIS**)¹⁴ yang akan menentukan status pernikahan tersebut sama ada ianya layak didaftarkan menurut undang-undang atau hanya akan

¹³ Majlis Agama Islam Negeri Selangor di tubuhkan pada 24hb disember 1925 melalui pengisytiharan oleh KDYMM Sulthan Muhammad ke IV. Ianya bertujuan untuk menolong dan menasihati *Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan* dalam perkara-perkara yang bersangkutan paut dengan Agama Islam dalam negeri ini dan membuat dasar berhubung dengan pentadbiran dan pengurusan Hal Ehwal Islam di Negeri Selangor Darul Ehsan.

¹⁴ Jabatan Hal Ehwal Agama Islam merupakan sebuah agensi pelaksana dasar dan memberi pimpinan pentadbiran serta bertanggungjawab bagi menyediakan program, skim atau proyek untuk pertimbangan Majlis bagi mengeluarkan panduan, dasar atau bagian di jabatan dan kantor-kantor agama daerah serta menyelia dan mengawal pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut. Jabatan Hal Ehwal Agama Islam bertanggungjawab mentadbir umat Islam di negeri ini di dalam semua hal dan juga untuk merancang, mengurus dan menyelaras segala dasar dan maklumat berhubung dengan Agama Islam disamping menentukan bahwa dasar tersebut dijalankan dengan cekap dan efisien.

dikeluarkan sertifikat yang menunjukkan bahwa perkawinan itu sah menurut syara' tetapi tidak mempunyai keterikatan hukum¹⁵

C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Sanksi Prilaku Poligami Tanpa Izin

Berkaitan dengan kasus sanksi terhadap prilaku poligami tanpa izin mahkamah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, dan permasalahan tersebut ditinjau menurut hukum Islam. Adapun fakta permasalahan yang ditinjau menurut hukum Islam yaitu izin poligami di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor dan sanksi terhadap prilaku poligami tanpa izin mahkamah adalah seperti berikut:

1. Undang-Undang Mewajibkan Setiap Poligami Mendapat Izin Mahkamah dan Didaftarkan.

Dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor (EUKIS 2003) sejalan dengan apa yang diinginkan oleh hukum Islam. Karena menurut hemat peneliti dalam EUKIS 2003 mewajibkan poligami harus mendapat izin dan didaftarkan di mahkamah, sudah mempertimbangkan betapa pentingnya izin dari mahkamah untuk berpoligami dan betapa pentingnya pernikahan poligami itu didaftarkan di mahkamah. Apabila tidak mendapatkan izin dari mahkamah dan tidak didaftarkan maka pasangan suami istri itu tidak mempunyai akte nikah sebagai kekuatan hukum. Antara efek buruk apabila tidak mempunyai akte nikah adalah seperti berikut:

¹⁵ Puan Salasiah, Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, *wawancara peribadi*, Hulu Langat Selangor, 9 September 2011.

- a) Pasangan suami istri bisa ditangkap apabila duduk berdua di dalam rumah atau ditempat yang sunyi karena dituduh berbuat khalwat atau berzina karena mereka bukan pasangan suami istri.
- b) Apabila pasangan suami istri mempunyai anak dan anaknya mau sekolah, maka tidak akan bisa anaknya untuk mendapatkan pendidikan.
- c) Jika suaminya meninggal, istri tidak dapat menuntut hak waris atas kematian suaminya karena tidak mempunyai kekuatan hukum yaitu akta nikah yang diakui oleh Negara¹⁶.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor (EUKIS 2003) dan wawancara peneliti lakukan di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor bersifat relative dalam mewajibkan mendapatkan izin poligami dari mahkamah dan pendaftaran poligami yang perlu dilakukan oleh pasangan suami istri. Untuk lebih jelas dapat dilihat 4 bentuk EUKIS 2003 yang dipaparkan dibawah ini yaitu:

- i. Tidak seorang pun lelaki semasa wujudnya suatu poligami boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkahwinan yang lain dengan perempuan lain.
- ii. Tiada poligami yang diakadnikahkan tanpa kebenaran Enakmen Undang-Undang ini melainkan jika Mahkamah berpuashati bahawa poligami sedemikian

¹⁶ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (NEGERI SELANGOR) 2003 & Islamic Family Law (State Of Selangor) Enactment 2003, (Selangor: International Law Book Services 2009) Hal 78

adalah sah mengikut hukum syarak dan mahkamah telah memerintahkan supaya poligami itu didaftarkan tertakluk kepada seksyen 124.

- iii. Poligami dalam negeri Selangor seseorang lelaki yang tinggal dalam atau di luar negeri Selangor dan poligami di luar negeri Selangor seseorang lelaki yang tinggal dalam negeri Selangor.
- iv. Permohonan kebenaran hendaklah dikemukakan kepada Mahkamah mengikut cara yang ditetapkan dan hendaklah disertai dengan suatu iqrar menyatakan alasan-alasan mengapa poligami yang dicadangkan itu patut atau perlu dilakukan.

Empat bentuk EUKIS 2003 di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor merupakan dasar penelitian dalam menyimpulkan bahwa kewajiban izin poligami dari mahkamah oleh pasangan suami istri yang berpoligami sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam diantaranya mengedepankan azas keadilan, mengelak kemudharatan dan menghindarkan tindakan penganiayaan (kezaliman). Hal ini berdasarkan pada kaedah syara'.

الضرر يزال

Artinya: “Kemudaratan atau bahaya mesti dihapuskan”

Kaedah diatas, jumhur ulama menjelaskan bahawa segala yang boleh memudharatkan kaum muslimin wajib dijaui. Selaras dengan kata-kata imam Al-Syatiby:” Sesungguhnya syariat itu diasaskan untuk membawa kemaslatan kepada

manusia”¹⁷.

2. Penetapan Sanksi Terhadap Pelanggar Bagi Yang Melanggar Enakmen Undang-Undang Kelurga Islam Selangor (EUKIS 2003).

Berdasarkan fakta dilapangan tentang penetapan sanksi terhadap perilaku poligami tanpa izin mahkamah, ditemui bahwa sanksi yang dikenakan terhadap perilaku poligami tanpa izin berbeda-beda dan sanksi terhadapnya sangat minimal. Sejatinya, mahkamah harus bersikap tegas dalam menetapkan hukum apalagi hukum yang berkaitan dengan maslahat umat yang pada akhirnya akan mengabaikan hak-hak umat jika tidak ditegakkan diantaranya masalah hak istri yang ditinggal suami akibat poligami tanpa izin mahkamah ini¹⁸.

Hal ini berbeda dengan pengadilan (Mahkamah) dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan diatas. Mahkamah bersikap tegas tanpa pandang bulu dalam menerapkan aturan syara'. Seyogyanya, dalam islam ditemukan beberapa bentuk Mahkamah (Qadhi) yang bertindak tegas dalam menerapkan aturan syara' yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Hadith Rasulullah Saw, yaitu:

¹⁷ Ustaz Abd. Latif Dan Ustazah Rosmawati Ali@Mat Zin, Perbahasan Kaedah-Kaedah Fiqh, Cet. Pertama (Selangor: Penerbit Pustaka Salam, 2000) h. 316-317

¹⁸ Karena hukum itu ada yang termasuk lapangan pidana, dan ada yang perdata (*private*). Hukum dalam lingkup pidana, di mana Mahkamah dalam suatu Negara bersifat pro aktif menyelesaikannya dan dengan ancaman mengenakan sanksi (denda), dan kurungan (penjara), sehingga pihak yang bersangkutan takut dan gementar dengan apa yang akan dilakukannya jika tidak sesuai dengan putusan yang telah diputuskan oleh Mahkamah. Hal ini berbeda dengan dengan hukum dalam ruang lingkup Perdata, dimana Mahkamah Syariah bersikap pasif dan menunggu laporan dan pendaftaran. Jika tidak ada laporan atau pendaftara dari yang bersangkutan, maka Mahkamah beranggapan masalah yang sedang menimpa bersangkutan tidak menjadi suatu masalah dan tentunya tidak ditindak lanjutan oleh Mahkamah, termasuk permasalahan berhubungan dengan sanksi terhadap perilaku poligami dan hak istri yg ditinggalkan suami akibat kematian atau perceraian yang tidak bisa dibuktikan oleh kekuatan hukum.

a) *Qadhi*

Qadhi biasa bertugas mengurus penyelesaian perkara sengketa di tengah masyarakat dalam hal mu'amalah (transaksi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya) dan *uqubat* (sanksi hukum), misalnya perkara dalam ruang lingkup keluarga.

b) *Qadhi Hisbah*

Qadhi Hisbah yaitu qadhi yang mengurus penyelesaian perkara penyimpangan yang bisa membahayakan hak jama'ah, misalnya pengurangan berat timbangan timbangan dalam jual beli di Pasar.

c) *Qadhi Mazholim*

Qadhi Mazholim adalah qadhi yang mengurus penyelesaian perkara perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan Negara, misalnya kasus korupsi.

Dari ketiga bentuk Mahkamah di atas, permasalahan dalam lingkup keluarga khususnya tentang sanksi terhadap perilaku poligami tanpa izin mahkamah, diadili oleh Qadhi. Teknisnya, bisa dengan melalui pendaftaran disamping pihak Mahkamah melalui pengamatan langsung di lapangan.

Keberadaan EUKIS 2003 yang mengatur tentang poligami tanpa izin sekaligus dengan pemberian sanksinya adalah kurang efektif. Ini karena hukuman yang ditetapkan sangatlah ringan, hal ini dibuktikan dengan terdapat banyaknya kasus yang terjadi tiap tahunnya. Keringanan hukuman yang ditetapkan menimbulkan akibat bagi enpremasi hukum, sehingga dipastikan akan terus mengalami penambahan jumlah.

Setiap kasus yang melibatkan kesalahan poligami tanpa izin biasanya didapati terdapat juga kesalahan-kesalahan lain yang bersamaan dengannya yaitu kesalahan dalam pernikahan dan juga kesalahan tidak mendaftar pernikahan. Maka dalam suatu perbicaraan berkenaan kasus ini, pihak tergugat akan dikenakan dua atau tiga gugatan sekaligus. Berdasarkan putusan Mahkamah, vonis denda yang dikenakan atas kesalahan tersebut rata-ratanya kurang dari batas maksimum yang diperuntukkan dalam undang-undang sehingga hukuman yang dapat memberi rasa penyesalan tidak dapat dirasakan bagi pihak yang melanggar aturan tersebut. Penutupan pintu kejahatan (*Sadd az-Zarai'*) ternyata tidak dijumpai dalam undang-undang tersebut, maka sangatlah wajar apabila masyarakat daerah Hulu Langat dan masyarakat Selangor umumnya melakukan praktek poligami tanpa izin sedangkan antisipasi yang lebih prefantif dalam undang-undang tersebut tidak dijumpai. Pemberian hukum yang hanya bersifat administratif menimbulkan rasa ringan bagi pihak yang mempunyai tingkat ekonomi yang lumayan dibandingkan masyarakat lainnya yang kurang mampu, sedangkan pemberian hukuman penjara sangat minimal sekali jumlahnya yaitu tidak melebihi enam bulan.

Berdasarkan analisa tersebut di atas, maka penulis berpendapat bahwa keberadaan EUKIS 2003 ternyata kurang efektif dalam mencegah daripada berlakunya praktek poligami tanpa izin dari berbagai hal, sehingga harus dapat dikaji kembali terhadap peraturan yang ada. Walaupun begitu Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat dalam menyelesaikan hal ini memutuskan dengan baik sekali setiap

kasus yang melibatkan poligami tanpa izin menurut peruntukan undang-undang yang ada.

Justeru itu juga, sanksi yang di tetapkan Mahkamah, dapat dipandang al-Siyasah al-Syar'iyah yaitu pengaturan yang dilakukan pemerintah (Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor) untuk merealisasikan asas jalbu al-mashalihi wa daf'u al-mafasidi (mengambil kemaslahatan dan menolak mudharat).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktek poligami tanpa izin mahkamah di mahkamah rendah syariah hulu Langat Selangor masih terus berlaku dan tiap-tiap tahun kasusnya makin meningkat meskipun hal tersebut telah diatur dalam Enakmen Keluarga Islam Selangor 2003 melalui seksyen 124. Karena disebabkan beberapa faktor seperti: faktor undang-undang, faktor pasangan, faktor geografis dan faktor sosial.
2. Sanksi setiap kasus yang melibatkan kasus poligami tanpa izin biasanya didapati terdapat juga sanksi-sanksi lain yang bersamaan dengannya yaitu kesalahan dalam pernikahan dan juga kesalahan tidak mendaftar pernikahan. Maka dalam suatu perbicaraan berkenaan kasus ini, pihak tergugat akan dikenakan dua atau tiga gugatan sekaligus. Berdasarkan putusan Mahkamah, vonis denda yang dikenakan atas kesalahan tersebut kurang efektif dan tidak memberikan efek jera, rata-ratanya kurang dari had maksimum yang ditetapkan dalam undang-undang sehingga hukuman yang dapat memberi rasa penyesalan tidak dapat dirasakan bagi pihak yang melanggar aturan tersebut. Pemberian hukum yang hanya bersifat administratif menimbulkan rasa ringan bagi pihak yang mempunyai tingkat ekonomi yang lumayan dibandingkan masyarakat lainnya yang kurang mampu,

sedangkan hukuman penjara yang dikenakan sangat minimal sekali yaitu kurang dari dua bulan penjara.

3. Sanksi yang dilakukan Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor mengenai poligami tanpa izin Mahkamah oleh pasangan suami istri tidak sejalan dengan perspektif hukum syara' dalam mengadili serta menyelesaikan setiap perkara yang berlaku, karena Mahkamah tidak bertindak tegas dalam menghukum si pelaku sebagaimana mestinya serta harus berperanan lebih pro aktif menegakkan keadilan dan menghindarkan kezhaliman.

B. Saran-Saran

Penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam mencegah faktor-faktor terjadinya praktek poligami tanpa izin mahkamah ini terus berlaku, seharusnya pihak Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang konsep poligami dalam Islam agar tidak terjadi kesimpang siuran tentang makna poligami yang sebenar-benarnya dalam konsep agama Islam itu sendiri dan untuk menimbulkan rasa keadilan terhadap wanita.
2. Ketentuan sanksi denda yang diperuntukkan dalam EUKIS 2003 seharusnya direvisi semula dengan dinaikkan pemberian hukuman denda yang lebih tinggi dan relevan dengan kondisi masyarakat Islam Selangor pada masa kini karena denda yang dikenakan yaitu tidak melebihi RM1,000 dilihat kurang efektif lagi.

3. Hukum Islam yang sedia ada haruslah di implimentasikan sepenuhnya dalam mengadili perkara yang berkaitan dengan sanksi terhadap prilaku poligami tanpa izin Mahkamah, aplikasi Mahkamah Syariah harus dipadukan dengan Hukum Islam agar peranan institusi Mahkamah Syariah sejalan menurut ketetapan al-Qur'an dan al-Hadith.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hafsh Usamah Bin Kamal Bin ‘Abdir Razzaq, Panduan Lengkap Nikah Dari “A” sampai “Z”, Cetakan XI, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir, Ramadhan 1431 H/Agustus 2010.
- Abu Usamah Muhyidin Abdul Hamid, Legalitas Poligami: Menurut Sudut Pandang Islam, terjemahan. Mas’udi, S. Fil. I, Cet. 1, Yogyakarta: Sketsa, 2006.
- Ahmad Rofiq, Hukum Islam di Indonesia Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-attas Naquib Muhammad Syed, Preliminary Statement on a General Theory of the Malay-Archipelago, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1996.
- Arij Abdurrahman As-Sanan, Memahami Keadilan dalam Poligami, terj. Ahmad Sahal Hasan, Lc, Cet. 1 Jakarta: PT. Globalmedia Publishing, 2003.
- Basri Ibrahim, Pemantapan Sistem Kekeluargaan, Perkahwinan dan Perceraian Serta Kesan-Kesannya, Cetakan Pertama, Darul Nu’man, Kuala Lumpur, 1997.
- Buku Daftar Kes Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Selangor, 2005-2006
- Cik Hasan Bisri, Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian, Rawamangun, Jakarta Timur : Prenada Media, Cetakan I, Juli 2003.
- Drs. Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, Fiqih Munakahat 1, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 1999.
- Drs. H. Djamaan Nur, Fiqih Munakahat, Cet. 1 (Semarang: CV Toha Putra, 1993
- Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya Semarang: Penerbit CV Toha Putra, 1989.
- Drs. Moh. Saifullah Al-Aziz, Fiqih Islam Lengkap Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya, Terbit Terang, Surabaya, 2005.
- Drs. Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, Fiqih Munakahat 1 Bandung,: CV Pustaka Setia, 1999.
- Dr. Karam Hilmi Farhat, Poligami dalam pandangan Islam, Nasrani dan Yahudi penerjemah Abdurahman Nuryaman, Cetakan Pertama, Darul Haq, Jakarta, 2007.

- Duli Yang Maha Mulia Seri Paduka yang dipertuan Agong, Dewan Negara dan Dewan Rakyat, Enakmen Undang-Undang keluarga Islam (EUKIS 2003), Kuala Lumpur, Jabatan Kehakiman, 2003.
- Enakmen Undang-Undang Sivil Negeri-Negeri Bersekutu, 1937.
- Faturrahman Djamil, Filsafat Hukum Islam, Cet. iii Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fang Yock Liaw Teks Undang-Undang Melaka, Undang-Undang Melaka, The Hague, 1976.
- Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (NEGERI SELANGOR) 2003 & Islamic Family Law (State Of Selangor) Enactment 2003, Selangor: International Law Book Services 2009.
- Nur A. Fadhil Lubis, Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqh dan Tata Hukum Indonesia Medan: Pustaka Widya Sarana, 1995.
- Mahkamah Rendah Syari'ah Hulu Langat, Pengenalan Ringkas Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat Kajang, Selangor 1992.
- Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-San'ani, Subul as-Salam, Juz III Cairo, Darul Hadis.
- Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali, Cetakan II, Penerbit Lentera Bagritama, Rabiulawal 1425 H/Mei 2004.
- Mutahhari Morteza, Wanita dan Hak-Haknya Dalam Islam, Pustaka, Bandung, 1986.
- M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab Menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui, Cetakan III, Penerbit Lentera Hati, Dzulqa'idah 1429 H/ November 2003.
- Prof. Dr. Hamid, Sejarah Negara Malaysia dan Penubuhannya, Cetaka Pertama, Pustaka Darul Aman, Kuala Lumpur 1980.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan XIII, Agustus 2006.
- Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, terjemahan Nor Hasanuddin, Jld. 3, Cet. 1 Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006
- Tim Penulis Enakmen Keluarga Islam, Enakmen Keluarga Islam Negeri Selangor Kuala Lumpur: Malaysia Law Journal, 2002.

Ustaz Abd. Latif Dan Ustazah Rosmawati Ali@Mat Zin, Perbahasan Kaedah-Kaedah Fiqh, Cet. Pertama, Selangor: Penerbit Pustaka Salam, 2000.